

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan: (A) Gambaran Umum SMA Negeri 7 Banjarmasin (B) Karakteristik budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin (C) Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin (D) Dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 7 Banjarmasin

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin beralamat di Jl. Dharma Praja V No. 47 Banjarmasin 72049 Kalimantan Selatan. SMA Negeri 7 Banjarmasin terletak di antara dua kecamatan yakni Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Selatan di jalan Dharma Praja V Nomor 47 Banjarmasin yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jl. Dharma Praja IV
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan JL. Dharma Praja V
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Rumah Dinas DPRD Provinsi Kal-Sel.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan JL. Dharma Praja V

Gedung Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 8216 meter persegi yang disediakan oleh Pemerintah daerah dengan

surat Keputusan Gubernur Kepala daerah TK I Kalimantan Selatan, yaitu No. III-2-1-247/1972, tanggal 20 Desember 1977 dan No. 126/SK/Pemb, tanggal 9 Oktober 1976 serta Sertifikat Hak Pakai No. 28 Tahun 2000.

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin terletak di antara dua kecamatan yakni Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Selatan, keberadaan sekolah ini juga dekat dengan jalan provinsi mudah dijangkau. Sekolah ini terletak di lokasi perumahan dinas pejabat pemerintah daerah yang jauh dari keramaian dan kebisingan, sehingga sangat kondusif dalam proses pembelajaran. Area lahan sekolah seluas 8.216 meter persegi cukup luas dan memberikan kemudahan bagi pengelola sekolah untuk mengembangkan sekolah ke depan.

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 7 Banjarmasin

Pada tahun 1973 didirikan sebuah sekolah kejuruan dengan diterbitkannya SK Mendikbud RI No. 2275/2/1973 tanggal 18 Desember 1973, dengan nama SMPP 28. Pada perkembangan selanjutnya sekolah ini dipandang kurang mendapatkan minat dari warga Banjarmasin, kemudian pada tahun 1982 sekolah ini dirubah menjadi sebuah sekolah menengah umum dengan SK Mendikbud No. 0353/0/1985 tanggal 9 Agustus 1985. menjadi SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Pada fase berikutnya pergantian pemerintahan melahirkan suatu sistem baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, SMA Negeri 7 Banjarmasin dirubah menjadi SMU dengan dikeluarkannya SK Mendikbud No. 035/0/1997 tanggal 7 Maret 1997, menjadi SMU Negeri 7 Banjarmasin. Dengan digulirkannya otonomi daerah maka pada tahun 2003 Walikota Banjarmasin Bapak Drs. H. Sopian Arfan mengukuhkan

SMU Negeri 7 Banjarmasin sebagai sekolah plus dengan diterbitkannya Surat Keputusan Walikota Banjarmasin No. 83 tanggal 6 Juni 2003 tentang pengukuhan SMU 7 Plus.

Nama SMU dirubah lagi menjadi SMA, sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga nama SMU Negeri 7 Plus Banjarmasin kembali menjadi SMA Negeri 7 Banjarmasin. Terakhir SMA Negeri 7 Banjarmasin mendapat kepercayaan dari Pemerintah menjadi Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional.

Pada tahun 2010 SMA Negeri 7 Banjarmasin memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu dan berhasil mempertahankan pengakuan kelayakan penyandang sertifikat ISO tahun 2011.

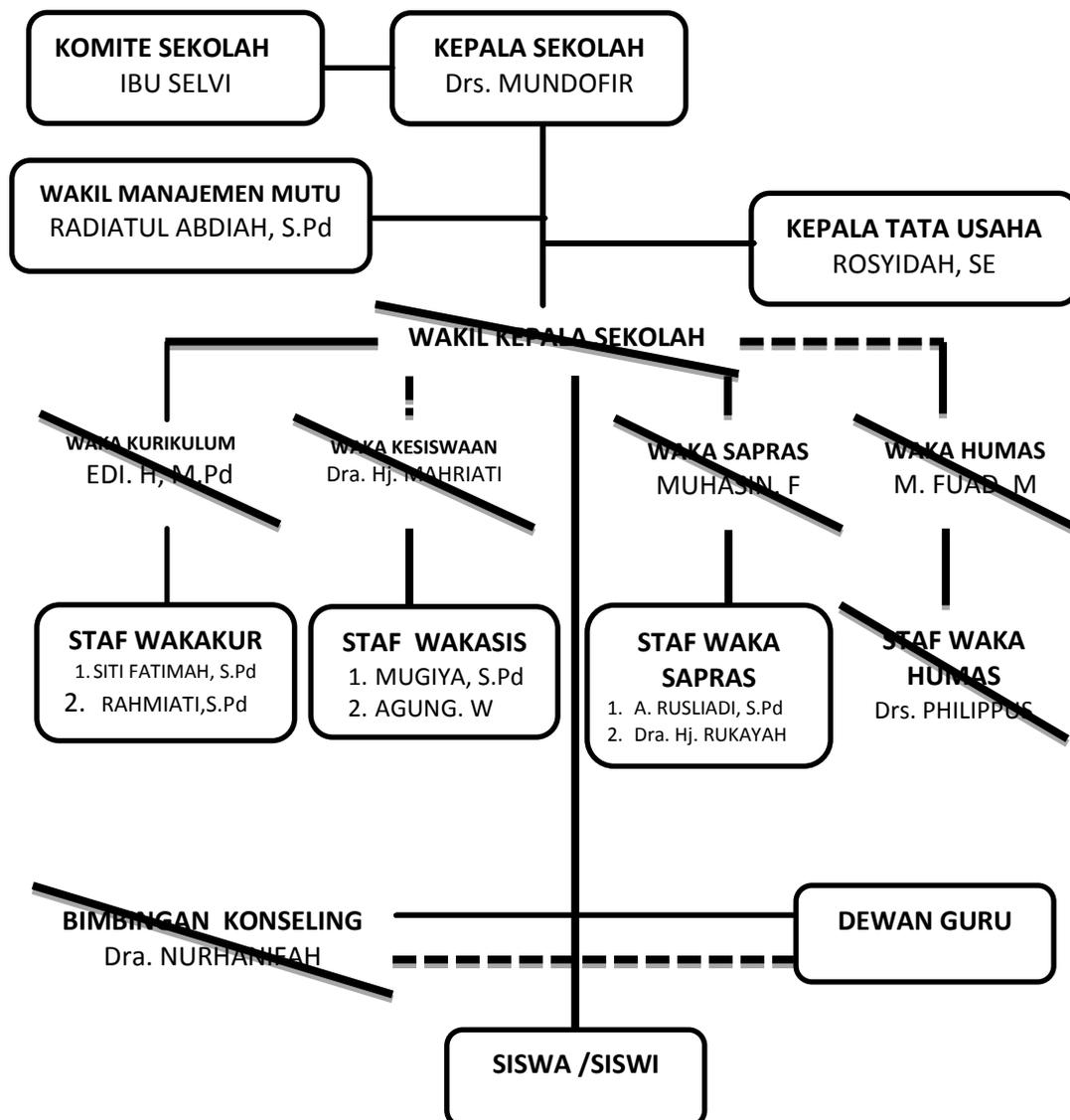
STRUKTUR ORGANISASI SMAN 7 BANJARMASIN TAHUN 2014/2015 :

Kepala Sekolah	: Drs.Mundofir
Wakasek Kurikulum	: Edi Haryanta,S.Pd.
Staf Wakasek Kurikulum	: Siti Fatimah, S.Pd Anton Budhiono, S. Pd
Wakasek Kesiswaan	: Agung Wicaksono,S.Pd
Staf Wakasek Kesiswaan	: Mugiya, S.Pd Raudhatul Afiahah, S. Sn
Wakasek Humas	: Drs. Philipus Rahailwarin
Staf Wakasek Humas	: Zainal Hakim, S. Kom
Wakasek Sarana	: A. Rusliadi, S. Pd

Staf Wakasek Sarana : Drs. H. Muhasin Fauzie. M

: Dra. Nurhanifah

Secara sederhana struktur organisasi SMA Negeri 7 Banjarmasin dapat digambarkan sebagai berikut⁵⁵:



⁵⁵ Agung Wicaksono, 2014. *Struktur Organisasi SMAN 7 Banjarmasin*. (Banjarmasin: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 7).

Keterangan :

- Garis  : artinya koordinasi dari kepala sekolah sampai ke guru dan bimbingan konseling selama proses kegiatan sekolah.
- Garis  : artinya koordinasi dari kepala sekolah pada komite sekolah, penjamin mutu, dan bimbingan konseling selama kegiatan sekolah atau saat-saat yang penting dan diperlukan.

Pemerintah daerah juga mengukuhkan SMA Negeri 7 Banjarmasin sebagai sekolah plus dengan SMU 7 Plus. SMA Negeri 7 telah mendapatkan sertifikat akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Kalimantan Selatan dengan predikat A (amat baik). Di dalam akreditasi tersebut terdapat komponen penilaian mulai dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan serta standar penilaian pendidikan. Semua nilai yang diperoleh rata-rata diatas 98 dengan kategori amat baik, sehingga dengan hasil ini semakin meningkatkan kualitas SMA Negeri 7 baik bagi sekolah negeri maupun lembaga pendidikan umumnya.

Pada perkembangan selanjutnya SMA Negeri 7 Banjarmasin mendapat kepercayaan dari Pemerintah menjadi Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional. SMA Negeri 7 Banjarmasin. Kemudian juga memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 dan berhasil mempertahankan pengakuan kelayakan penyandang sertifikat ISO tahun 2011. Sehingga dalam mottonya sekolah ini selalu menggaungkan ***“Improving the knowledge for the excellence of character building”*** yang artinya : SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah sekolah yang selalu meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan untuk membangun kepribadian (karakter) siswa yang istimewa (luhur).

3. Visi dan Misi Sekolah

- a. **Visi sekolah** : Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan global.

Indikator Visi : (a) Lingkungan sekolah Asri, bersih, indah dan nyaman.

(b) Unggul dalam bidang akademik (indikatornya antara lain perolehan nilai Ujian Nasional yang tinggi, lulus seleksi PMDK dan sejenisnya, lulus dalam SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) dan sejenisnya, Juara berbagai perlombaan baik tingkat Provinsi, Nasional maupun Internasional serta Lulus seleksi masuk universitas bertaraf internasional.

(c) Unggul dalam bidang non akademik (indikatornya antara lain kesenian dan olah raga, kedisiplinan, kejujuran dan Toleransi, kreativitas, kepedulian sosial dan lingkungan, aktivitas keagamaan dan aman dari segala gangguan. (d) membentuk manusia yang utuh indikatornya (beriman, bertakwa, dan berahlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, dan peduli lingkungan) (e) sejahtera lahir dan batin indikatornya (sehat rohani dan jasmani, terbina kekeluargaan antar sesama dan saling menghargai antar sesama).

- b. **Misi Sekolah** : (a) Memberikan bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur (b) Mengembangkan kemampuan akademik, dan penguasaan IPTEK serta keterampilan (c) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan

meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan. (d) Mengembangkan kemampuan profesionalisme, dedikasi, inovasi, dan kreativitas (e) Membentuk manusia yang cakap, kreatif, mandiri sehat rohani dan jasmani.

- c. **Tujuan Sekolah** : (a) Menyiapkan dan membekali konsep-konsep dasar keilmuan sesuai dengan jurusan peserta didik. (b) Menyiapkan peserta dalam penguasaan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ. (c) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan. (d) Mengupayakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bahasa Inggris yang memadai (e) Menempatkan SMA Negeri 7 sebagai barometer model pengembangan manajemen pengelolaan SMA yang memiliki keunggulan di bidang akademik di tingkat regional maupun nasional.

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan perlu melakukan perubahan (ke arah yang lebih baik), hal ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan dan dinamika masyarakat.

- d. **Lambang SMA Negeri 7 Banjarmasin**



Arti Lambang SMAN 7 Banjarmasin

Lambang menggunakan warna dasar : Putih dan biru muda menggambarkan warna bersih (suci) dan bijaksana melambangkan bahwa SMA Negeri 7 pada kegiatannya selalu berdasarkan hati yang bersih dengan diiringi oleh kebijaksanaan langkah.

Berbentuk jantung : Melambangkan SMA Negeri 7 adalah jantungnya sekolah-sekolah di Banjarmasin yang selalu menjadi pusat perhatian dan selalu menjadi contoh (teladan) bagi sekolah-sekolah lain.

Menggunakan gambar:

(Bintang lima) : SMA Negeri 7 adalah pengembang ilmu pengetahuan yang selalu bersandarkan pada Tuhan Yang Maha Esa

(Buku) : SMA Negeri 7 adalah komunitas siswa yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal tata kehidupannya nanti.

(Ornament perisai) : SMA Negeri 7 adalah wadah (tempat) untuk mengasah atau menajamkan kemampuan daya cipta, rasa dan karsa (kemauan) sebagai dasar dalam pengabdianya terhadap nusa, bangsa dan negara.

(Ornament air): SMA Negeri 7 adalah sekolah yang banyak mempunyai sumber daya manusia bermutu dan teknologi yang dapat dibanggakan.

Dalam hal ini sesuai dengan kodrat manusia di dunia yang selalu melakukan kegiatan dan kewajibannya, yang berperan :

1. Sebagai manusia dalam kehidupannya selalu mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sebagai manusia yang selalu membekali diri dengan pengalaman dan pengetahuannya untuk kelangsungan tata kehidupannya.
3. Sebagai manusia dalam tata kehidupan dan bermasyarakat selalu mengamalkan ilmu dan kemampuannya untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

(Pita Hitam dan Tulisan putih) : adalah petunjuk kepada siapapun bahwa inilah SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang tetap teguh dalam menjaga martabat dan kehormatan sekolah.

(Pita Kuning dan tulisan hitam) : Adalah petunjuk kepada siapapun bahwa inilah SMA Negeri 7 Banjarmasin, sebagai kebanggaan (kuningnya) masyarakat di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya.

Kesemuanya itu dapat disimpulkan dalam motto:

“Improving the knowledge for the excellence of character building” yang artinya : SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah sekolah yang selalu meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan untuk membangun kepribadian (karakter) siswa yang istimewa (luhur).

Peneliti juga mendapatkan data bahwa SMA Negeri 7 telah mendapatkan sertifikat akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Kalimantan Selatan dengan predikat A (amat baik) terhitung mulai 22 November 2012 sampai tahun ajaran 2017. Di dalam akreditasi tersebut terdapat komponen penilaian mulai dari

standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan serta standar penilaian pendidikan. Semua nilai yang diperoleh rata-rata diatas 98 dengan kategori amat baik, sehingga dengan hasil ini semakin meningkatkan kualitas SMA Negeri 7 baik bagi sekolah negeri maupun lembaga pendidikan umumnya.

Data lainnya adalah SMA Negeri 7 Banjarmasin juga mendapatkan sertifikat ISO 90001:2008 untuk sistem pengelolaan yang berkualitas. Baik pengelolaan siswa, pengelolaan sekolah, pengelolaan kurikulum, dan lain-lain.

Visi SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah: terwujudnya sumber daya manusia yang beriman , bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan global. Di dalam misinya juga berupaya untuk memberikan bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur.

Menurut Danim di dalam Mutohar visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak dan memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat. Visi sekolah pada hakikatnya adalah *statemen* fundamental mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi madrasah. Oleh karena itu, visi merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga madrasah yang dikelola secara profesional. Menurut Bound, Yorks, Adams, dan Rainney bahwa perumusan misi harus *simple and compelling, certainly, challenging, practicable, and realistic*. Oleh karena itu, kepala sekolah yang visioner harus mampu merumuskan visinya secara realistik, terfokus, dan mengandung

implikasi yang pasti serta dapat difahami dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Visi yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (madrasah), sebagai berikut:⁵⁶

1. Visi yang mampu merangsang kreativitas dan bermakna secara fisik psikologis bagi kepala sekolah, guru, staff tata usaha dan anggota komite sekolah.
2. Visi yang dapat menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi kepala sekolah, guru, staff tata usaha dan anggota komite sekolah untuk tumbuh secara profesional.
3. Visi yang mampu mereduksi sikap egoistik-individual atau egoistik-unit ke format berpikir kolegialitas, komprehensif, dan dengan cara-cara yang dapat diterim oleh orang lain.
4. Visi yang mampu merangsang kesamaan sikap dan sifat dalam aneka perbedaan pada diri kepala sekolah, guru, staff tata usaha, dan anggota komite sekolah, sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergis.
5. Visi yang mampu merangsang seluruh anggota, dari hanya bekerja secara proforma ke kinerja riil yang bermaslahat, efektif, efisien dan dengan akuntabilitas tertentu.

⁵⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 274.

- e. Visi dan misi tersebut menjadi salah satu point tujuan SMA Negeri 7 Banjarmasin yaitu menyiapkan peserta didik dalam penguasaan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ. Hal ini terlihat dari peran kepala sekolah dengan segenap jajarannya meningkatkan lulusan yang berhasil memasuki Perguruan Tinggi yang berkualitas di dalam maupun di luar daerah. Sebagaimana pendapat Bafadhal, untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas/unggul, maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya unuk menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan pasar bebas.⁵⁷

4. Keadaan Personil dan Sarana/Prasarana SMA Negeri 7 Banjarmasin

a. Kepala Sekolah

Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin saat ini adalah Drs. Mundofir yang menjabat sejak. Profil Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

⁵⁷ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2003), h. 30.

Tabel 4.1 Profil Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin

Nama Kepala Sekolah	Drs. Mundofir
NIP	19560607 197903 1 011
Pendidikan Terakhir	S1/ FKIP
Jurusan	Bahasa Inggris
Jabatan Sebelumnya	Kepala SMA Negeri 6 Banjarmasin

Kepala sekolah yang pernah bertugas di SMA Negeri 7 Banjarmasin sejak awal berdirinya telah berjumlah enam orang pimpinan yang secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Data Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Drs. H. Adriani	Tahun 1973 – 1986
2.	Drs. H. Misera Gumberi	Tahun 1986 – 1991
3.	Drs. H. Horman	Tahun 1991 – 1999
4.	Drs. H. Chairil Anwar	Tahun 1999 – 2007
5.	Drs. H. Fathurrahman Nunci, M.Pd	Tahun 2007 – 2011
6.	Drs. Mundofir	Tahun 2012 – sekarang

Sejak awal berdirinya SMA Negeri 7 Banjarmasin telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak enam kali. Kepemimpinan kepala sekolah setiap periode memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan sekolah. Terbukti dalam perkembangannya SMA Negeri 7 Banjarmasin

Peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam sebuah sekolah akan sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan sekolah tersebut dalam mengembangkan organisasi pendidikan. Namun keberhasilan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa peran aktif seluruh *stakeholder* dan pelaku pendidikan di dalamnya¹⁸⁴. Secara logis apabila ada pemimpin (kepala sekolah), maka akan ada orang-orang yang dipimpin (guru, karyawan, staf maupun siswa). Kepemimpinan merupakan suatu proses yang menggunakan berbagai macam cara untuk dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam sebuah organisasi¹⁸⁵.

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dewan guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Bapak Edi Haryanta, M.Pd) dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Bapak Agung Wicaksono, M.Pd) jumlah guru yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin berjumlah 55 orang dengan 50 orang berijazah Sarjana sesuai disiplin dan kompetensinya serta 5 orang yang berijazah S2 di bidang pendidikan. (Data terlampir).

Dari data daftar keadaan pegawai terlihat bahwa guru yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan pendidikan terakhir masing-masing guru, artinya kompetensi guru sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan sehingga akan sangat membantu dalam memahami materi pelajaran ke siswa. Misalnya guru Bahasa Inggris di ajar oleh guru yang lulusan S1 Bahasa Inggris. Guru Bahasa Jepang tentunya juga harus diajar oleh guru lulusan S1 Bahasa Jepang.

Tabel 4.3 Tenaga Pengajar Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Guru Mata Pelajaran	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan yang diampu	
		S-2	S-1
1	Pendidikan Agama	1	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	-	2
3	Bahasa Indonesia	2	3
4	Bahasa Inggris	-	4
5	Matematika	-	4
6	Fisika	-	4
7	Biologi	2	3
8	Kimia	-	4
9	Sejarah	-	3
10	Geografi	-	2
11	Ekonomi	-	3
12	Sosiologi	-	2
13	Seni Budaya	-	2
14	TIK	-	2
15	Pend. Jasmani Or.Kes	-	2
16	Bahasa Asing (Jepang)	-	2
17	Mulok TOEIC	-	1
18	Mulok TOEFL	-	1
19	Bimbingan Konseling	-	3
	Total :	5	50

Tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin berjumlah 55 orang dengan 50 orang berijazah sarjana sesuai disiplin dan kompetensinya serta 5 orang yang berijazah S2 di bidang pendidikan. (Data terlampir).

Dari data daftar keadaan pegawai terlihat bahwa guru yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan kompetensi guru dan latar belakang pendidikan terakhir guru tersebut. Menunjukkan bahwa dari segi pendidikan guru, telah memenuhi syarat kompetensi yang diharapkan dalam UU Nomor 14 tentang guru yang berkualifikasi minimal sarjana S1 dan memiliki Akta-IV.

Tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin berjumlah 55 orang dengan 50 orang berijazah sarjana sesuai disiplin dan kompetensinya serta 5 orang yang berijazah S2 di bidang pendidikan. (Data terlampir).

Dari data daftar keadaan pegawai terlihat bahwa guru yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan kompetensi guru dan latar belakang pendidikan terakhir guru tersebut. Menunjukkan bahwa dari segi pendidikan guru, telah memenuhi syarat kompetensi yang diharapkan dalam UU Nomor 14 tentang guru yang berkualifikasi minimal sarjana S1 dan memiliki Akta-IV.

c. Peserta Didik

Keadaan siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin setiap tahun ajaran mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Jumlah siswa				
Tahun 2010/2011	Tahun 2011/2012	Tahun 2012/2013	Tahun 2013/2014	Tahun 2014/2015
212 siswa	244 siswa	244 siswa	257 siswa	278 siswa

Dari data tergambar bahwa cukup ada peningkatan jumlah siswa dari tahun 2010/2011 ke tahun 2011/2012. Hal ini disebabkan siswa sangat antusias memasuki SMAN 7 Banjarmasin karena memang memiliki kualitas sistem pengajaran, berkarakter, serta memiliki jumlah ekskul yang bervariasi sehingga bakat dan minat siswa dapat difasilitasi sekolah dengan baik. Tahun 2013/2014 sampai sekarang ada perluasan atau penambahan kelas 1 lokal sehingga kuota penerimaan siswa ditambah menjadi 257 orang (sesuai data dan tabel).

Pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan terlihat dari siswa kelas X berjumlah 278, siswa kelas XI 255 dan jumlah siswa kelas XII 236 dengan jumlah siswa yang terlihat pada data berikut: kelas X MIPA 1 berjumlah 30 siswa, kelas X MIPA 2 berjumlah 30 siswa, kelas X MIPA 3 berjumlah 30 siswa, kelas X MIPA 4 berjumlah 30 siswa, kelas X MIA 5 berjumlah 28, kelas X MIA 6 berjumlah 29, kelas X MIA 7 berjumlah 30, kelas X IS 1 berjumlah 36, kelas X IS 2 berjumlah 35 seluruhnya berjumlah 278. Program MIPA yang dibagi menjadi 4 kelas, kimia menjadi 3 kelas sedangkan kelas IPS dibagi menjadi 2 kelas. Jadi untuk jumlah siswa kelas X secara keseluruhan baik jurusan MIPA, KIMIA dan IPS adalah 278 orang.

Kelas XI IPA 1 berjumlah 32 orang, kelas XI IPA 2 berjumlah 32 orang, kelas XI IPA 3 berjumlah 30 orang, kelas XI IPA 4 berjumlah 30 orang, kelas XI IPA 5 berjumlah 31 orang, kelas XI akselerasi berjumlah 15 orang. Untuk kelas XI IPS 1 berjumlah 28 orang, kelas XI IPS 2 berjumlah 28 orang dan kelas XI IPS 3 berjumlah 29 orang. Sehingga jumlah siswa kelas XI secara keseluruhan baik jurusan IPA, akselerasi dan IPS adalah 255 orang.

Keadaan siswa kelas XII IPA 1 berjumlah 35 orang, kelas XII IPA 2 berjumlah 34 orang, kelas XII IPA 3 berjumlah 35 orang, kelas XII IPA 4 berjumlah 35 orang, kelas XII IPA 5 berjumlah 33 orang. Kelas XII IPS 1 berjumlah 32 orang, kelas XII IPS 2 berjumlah 32 orang. Keseluruhan jumlah siswa kelas XII baik jurusan IPA dan IPS berjumlah 236 orang.

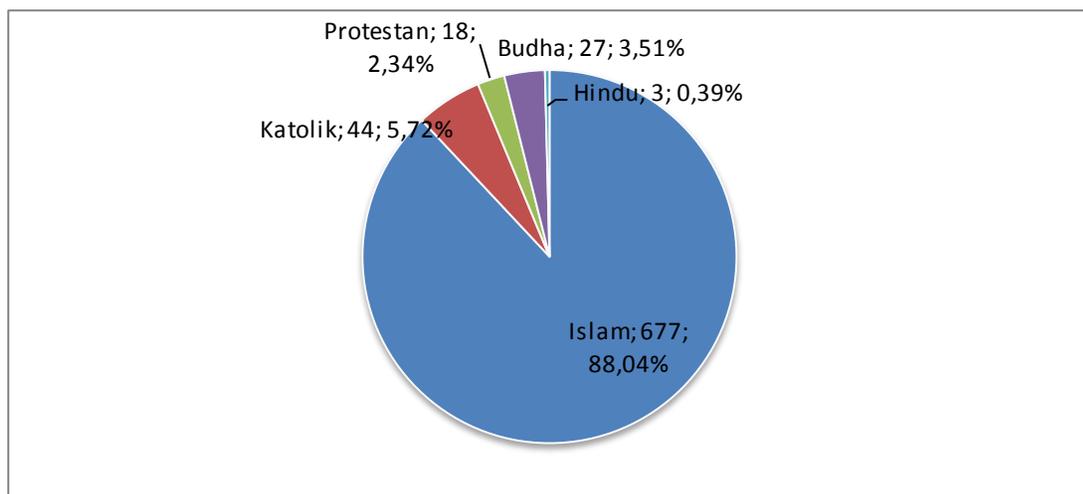
SMA Negeri 7 sebagai lembaga pendidikan yang sudah sangat lama kurang lebih 43 tahun di Kota Banjarmasin, tentu saja cukup matang dan berpengalaman dalam menjalankan perannya sebagai sebuah lembaga sekolah. Hal Dari data tergambar bahwa cukup ada peningkatan jumlah siswa dari tahun 2010/2011 ke tahun 2011/2012. ini dibuktikan dengan tingginya antusias calon peserta didik mendaftar pada tiap tahun ajaran baru dikarenakan memang memiliki kualitas sistem pengajaran, berkarakter, serta memiliki jumlah ekstrakurikuler yang bervariasi sehingga bakat dan minat siswa dapat difasilitasi sekolah dengan baik. Tahun 2013/2014 sampai sekarang ada perluasan atau penambahan kelas 1 lokal sehingga kuota penerimaan siswa ditambah menjadi 257 orang (sesuai data dan tabel).

Gambar 4.1. Grafik Perkembangan Siswa Tiap Tahun Ajaran



Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin berjumlah 769 siswa. Jumlah murid berdasarkan agama yaitu: siswa yang beragama Islam berjumlah 677 orang atau 88,04% dan siswa non muslim beragama Kristen berjumlah 44 siswa atau 5,72%, siswa yang beragama Katolik 18 orang atau 2,34%, siswa yang beragama Budha 27 siswa atau 3,51% dan siswa yang beragama Hindu 3 orang atau 0,39%.

Gambar 4.2. Grafik Penganut Agama Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin



Melihat komposisi penganut agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin cukup heterogen. Secara faktual terlihat budaya agama sangat berkembang baik. Upaya sekolah untuk mengakomodir pengembangan budaya masing-masing agama sangat baik. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan Bpk. Narmin, S. Ag sebagai guru agama Budha:

“Kita menyampaikan kepada anak-anak, pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan, banyak bahasa yang berbeda tetapi memiliki kebenaran yang sama-sama sah. Makanya, kami di kelas selalu menekankan kepada anak-anak untuk memiliki sikap eksklusivisme, pluralisme, dsb. Kebenaran itu tidak hanya ada dalam agama kita tetapi juga di agama yang lain. Jadi mereka memiliki sikap saling menghargai. Kepala sekolah sangat memberikan ruang yang cukup bagi kami minoritas. Kalau selama ini tidak ada keluhan. Kami diberi ruang ini juga berterima kasih. Diberikan kesamaan hak.

Disediakan tenaga pengajar khusus yang telah berstatus sebagai PNS dan ruangan khusus bagi agama Budha. Kalau non muslim yang Kristen didatangkan 2 orang guru yaitu ibu Lusi dan ibu Yeni dan waktu mereka untuk mendalami agama di hari Jum’at siang. Tempatnya di kelas-kelas karena yang muslim sudah pulang.

Pembina ekskul untuk non muslim, bagi agama budha ada KSB (kelompok Studi Budha). Sedangkan PERSIK wadah untuk Kristen, ada juga KSK (Kelompok Studi Katholik). Kegiatan KSB hari Jumat setelah pelajaran selesai. Hindu ada, tapi karena jumlahnya sedikit jadi mereka tidak ada seperti KSB.”⁵⁸

Jenis organisasi siswa yang ada di SMAN 7 Banjarmasin antara lain Kelompok Studi Islam “Al Furqan”, basket, futsal, teater “Teater Perak”, Paskibra, Jurnalis, Pramuka, Karate, Taekwondo, KIR, dan volsedley ball. Semuanya apabila ditotalkan ada 23 jenis ekstrakurikuler yang ada di SMAN 7 Banjarmasin, dan semua jenis ekstrakurikuler tersebut memiliki guru pendamping dan penanggung jawab yaitu

⁵⁸ Wawancara dengan Bpk Narmin, S. Ag, Guru Agama Budha Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin, Jum’at, 13 September 2014, pukul 09.33 Wita.

siswa yang telah ditunjuk oleh guru pembimbing. Jadi peran guru hanya sebagai pembimbing dan pengawas, sedangkan siswa sebagai pelaku utama pelaksana kegiatan ekstrakurikuler⁵⁹.

Peneliti beranggapan bahwa dari 23 jumlah ekstrakurikuler tersebut ada yang aktif dan kemungkinan ada yang tidak aktif. Setelah melakukan wawancara dengan bpk Agung Wicaksono, M.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 7 Banjarmasin ke semua ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan baik. Strateginya adalah dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler penanggung jawab kegiatan membuat absensi (kehadiran dan pulang). Sehingga setiap peserta ekstrakurikuler harus mengisi lembar absensi tersebut. Kemudian apabila dalam satu bulan peserta ekstrakurikuler tiga kali berturut-turut tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas, maka pihak sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang diamanahkan kepada penanggung jawab ekstrakurikuler berhak untuk tidak mengikutsertakan siswa tersebut pada ekstrakurikuler apapun sampai siswa tersebut lulus dari SMAN 7 Banjarmasin. Konsekuensi logis yang sangat sederhana, namun memberikan efek yang luar biasa bagi keberhasilan pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler di SMAN 7 Banjarmasin di masa yang akan datang.

d. Sarana dan Prasarana

Wakil kepala sekolah bidang ini sangat penting peranannya dalam pengadaan dan pemeliharaan alat-alat serta sarana sekolah yang ada di SMAN 7 Banjarmasin

⁵⁹Wawancara dengan Bpk Agung Wicaksono, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin, Senin, 14 September 2014, pukul 08.19 Wita.

yang di kepalai oleh Bpk Drs. H. Muhasin Fauzi. M dengan anggota stafnya Bpk Ahmad Rusliadi, S.Pd dan ibu Dra Hj. Ruqayah.

Perkembangan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin yaitu memiliki :

1. Ruang Belajar sebanyak 26 lokal
2. Laboratoruim IPA (Kimia) 1 lokal
3. Laboratorium IPA (Biologi) 1 lokal
4. Laboratorium IPA (Fisika) 1 lokal
5. Laboratoruim Bahasa (Inggris) 2 lokal
6. Ruang Komputer 1 lokal
7. Perpustakaan 1 lokal
8. Ruang Kepala Sekolah 1 lokal
9. Ruang Guru 1 lokal
10. Kantor TU 1 lokal
11. Kafetaria/ Kantin 4 lokal
12. WC : - Kepala Sekolah (1 buah)
 - Guru (2 buah)
 - Siswa (17 buah)
13. Ruang BP/BK 1 lokal
14. Ruang Multimedia 1 lokal
15. Ruang Audio Visual
16. Ruang Penelitian / Research

17. Ruang Wakasek
18. Parkir Guru dan Siswa
19. Ruang Tamu
20. Ruang Koperasi Siswa & Guru
21. Ruang OSIS
22. Tempat Ibadah / Musholla
23. Ruang Pertunjukkan / Pemutaran Film
24. Ruang Kesenian
25. Tempat Penampungan Sampah (TPS)
26. Ruang UKS, Pramuka dan Ruang PAS

Tabel 4.5. Data Perpustakaan Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin

No	Mata Pelajaran	Buku					
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang	
		Jml Judul	Jml Eks	Jml Judul	Jml Eks	Jml Judul	Jml Eks
1	PPKn	2	4	3	450	9	20
2	Pend. Agama	3	6	2	460	10	20
3	Bhs. Indonesia	3	6	2	430	5	5
4	Bhs Inggris	4	6	3	350	0	0
5	Sejarah	2	4	2	175	3	15
6	Orkes	3	6	0	0	10	30
7	Matematika	4	8	2	250	1	4
8	Fisika	3	6	3	200	4	5
9	Biologi	3	9	3	350	3	9

10	Kimia	4	8	3	200	3	9
11	Ekonomi	3	9	3	150	4	12
12	Sosiologi	2	4	2	150	3	12
13	Geografi	2	4	2	200	0	0
14	Tata Negara	2	4	2	220	0	0
15	Antropologi	2	4	2	80	0	0
16	Pend. Seni	2	2	1	40	0	0
17	BP/BK	2	3	0	0	0	0
18	Buku Fiksi						422
19	Buku MIPA Bilingual	12	24			2	
20	Buku MIPA Bhs Inggris	23	23			4	
	Jumlah	81	140	35	3705	61	563

Tabel 4.6. Sarana Olahraga di SMA Negeri 7 Banjarmasin

No	Nama Lapangan	Ada/ Tidak ada	Kondisi / keadaan	Jumlah
1	Lapangan basket	Ada	Baik	1
2	Lapangan tenis meja	ada	Baik	3
3	Lapangan atletik	Ada	Cukup baik	1

Tabel 4.7. Alat Olah Raga di SMA Negeri 7 Banjarmasin

No	Jenis Barang	Merek	Jumlah	Ket
1	Bola kaki	Adidas	2	Baik
2	Bola basket	Spalding	6	Baik
3	Peluit	-	4	Baik

4	Cakram	Nasau	12	Baik
5	Peluru	Nasau	12	Baik
6	Lembing	Nasau	14	Baik
7	Bed tenis meja	Shield	6	Baik
8	Net Volly	-	2	Baik
9	Net tenis meja	-	2	Baik
10	Net takraw	-	1	Baik
11	Bola takraw	-	1	Baik
12	Stop watch	-	4	Baik
13	Stop Blokc	-	1	Baik
14	Meteran	-	2	Baik
15	Matras	-	4	Baik

Sumber : Muhasin Fauzi, 2014. *Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin*. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana SMAN 7 Banjarmasin

Salah satu indikator sekolah dapat dikatakan tertib adalah apabila dijumpai kondisi sekolah yang teratur, yang mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan dan cara berpakaian para warga sekolah¹⁶⁹. Kondisi gedung yang seimbang, ada ruang siswa untuk belajar, ruang guru, ruang UKS, ruang laboratorium yang cukup lengkap yaitu ada laboratorium IPA dan ruangan lainnya.

Selain itu berdasarkan hasil akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan nomor : 033/BAP-SM/PROV-

15/LL/XI/2012 pada nilai standar sarana dan prasarana SMAN 7 Banjarmasin memperoleh nilai 99. Artinya, seluruh sarana dan prasarana yang ada di SMAN 7 Banjarmasin sudah sangat ideal serta dapat memfasilitasi semua kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Sehingga klasifikasi peringkat SMAN 7 Banjarmasin mendapatkan A (amat baik). Akreditasi tersebut mulai aktif berlaku tanggal 22 November 2012 sampai tahun ajaran 2017.

e. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik. Artinya semua siswa sudah menyadari dan memahami bahwa keberadaan lembaga Bimbingan Konseling adalah untuk membantu mereka di dalam mengembangkan bakat dan minat mereka selama mereka menuntut ilmu di SMAN 7 Banjarmasin. Mereka diberikan keleluasaan untuk datang ke kantor bimbingan konseling yang memang letaknya berada di dalam area sekolah sehingga akan memudahkan siswa mengunjunginya.

Peneliti melakukan wawancara seberapa besar tingkat permasalahan yang dihadapi siswa dihubungkan dengan motivasi menjalankan agama, koordinator bimbingan konseling di SMA Negeri 7 Banjarmasin diketuai oleh ibu Dra. Nurhanifah mengatakan sebagai berikut:

“Kalau motivasi beragama siswa di sini bagus. Tidak ada antara agama satu dengan yang lain saling singgung. Pada ajaran tahun ini, bagi siswa yang beragama non muslim diberikan pilihan. Mereka boleh masuk mengikuti pelajaran agama Islam, kalau dia tidak mau boleh keluar pada saat belajar. Mereka ikut mendengarkan. Terkadang guru-guru agama Islam tidak tega mengeluarkan. Jadi mereka mendengarkan saja. Tidak ada terjadi perselisihan. Menurut beliau permasalahan besar sangat minim terjadi,

*Semangat belajar dari siswa sendiri sangat besar. Kalau di sini mereka bisa mengatasi sendiri, dan semangat belajar mereka tinggi, tapi kalau di sekolah lain mungkin semangat belajar nya kurang. Ada juga anak nya yg semangat belajarnya kurang, tapi orang tua nya yg mendorong. Kan tidak terlalu berhasil. Kalau disini anaknya ya orang tuanya. Sebagian besar kasus yang pernah ditangani misalnya tentang pemilihan jurusan, hubungan antar lawan jenis, keterlambatan dan lain-lain.*⁶⁰

Pernyataan tersebut di atas juga diperkuat dengan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin bpk Agung Wicaksono, M.Pd beliau menjelaskan bahwa selama dia bekerja dan mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin belum pernah SMAN 7 Banjarmasin terlibat dalam perkelahian pelajar dan tawuran massal pelajar.

Menurut beliau input siswa yang masuk ke Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin sudah baik, dimana selain test tertulis, test administrasi pihak sekolah juga melakukan *psikotest* yang menilai tentang kejiwaan siswa yang akan bersekolah di SMAN 7 Banjarmasin sehingga alhamdulillah siswa yang bersekolah disini akan memiliki rasa malu apabila berbuat yang melanggar tata tertib sekolah.

Selain itu pihak sekolah melalui kepala sekolah sudah melakukan sosialisasi dengan pihak orang tua, bahwa apabila anak mereka terlibat perkelahian maka akan diberi peringatan. Namun apabila kejadian tersebut terulang kembali maka pihak sekolah akan mengambil langkah tegas melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, siswa tersebut akan langsung dikeluarkan dari Sekolah Menengah Atas

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Nurhanifah, Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at, 13 September 2014, pukul 09.03 Wita.

Negeri 7 Banjarmasin. Masuk untuk menjadi siswa SMAN 7 Banjarmasin saja sudah memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang besar, maka di pikiran siswa akan terpola pikiran bahwa dengan melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib sekolah sama saja menya-nyiakan usaha yang mereka dan orang tua mereka lakukan selama ini.

Pendidikan itu sangat penting, karena akan sangat berpengaruh pada karakter dan pola pikir seseorang dalam memahami sebuah permasalahan. Sehingga semua siswa sudah memahami benar konsekuensi logis yang akan mereka terima apabila berbuat negatif dan melanggar tata tertib sekolah.

Selain itu pihak sekolah juga menjalin hubungan yang baik dengan pihak kepolisian setempat apabila Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin melaksanakan sebuah event atau lomba. Tujuannya agar rasa aman dapat diwujudkan, dan seluruh rangkaian acara *event* atau lomba tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang mereka inginkan.

Dalam al-Qur'an surah al Maidah (5): 33 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا
 أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي
 الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memberikan hukuman yang setimpal kepada pengacau dan perusuh keamanan. Sehingga sebagai muslim yang

baik kita harus selalu dapat membina hubungan yang baik dengan setiap orang. Sehingga akan tercipta kedamaian dan keselarasan di muka bumi ini.

Untuk meningkatkan kualitas kemanan di sekolah, pihak kepala sekolah juga dapat memberikan kesempatan kepada bagian keamanan untuk melakukan pelatihan pengamanan yang ideal dan berkualitas. Misalnya bekerja sama dengan pihak POLRI setempat, sehingga *skill* dan pengetahuan mereka akan *safety* pada sebuah lembaga pendidikan khususnya sekolah dapat diwujudkan dengan baik sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan dalam mengembangkan organisasi pendidikan melalui penerapan budaya sekolah yaitu terpenuhinya rasa aman.

B. Karakteristik budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah Bapak Mundofir mengenai budaya agama di ruang kerjanya, beliau memaparkan tentang karakteristik budaya agama yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin,

“Saya pikir secara keagamaan pasti, kita sebagai makhluk harus hidup berdasar kepada ajaran-ajaran agama dan norma agama. Agama apapun itu. Yang besar di SMA Negeri 7 Banjarmasin ini agama Islam. Itu kita akui bahwa kita sebagai orang Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran yang mesti kita lakukan. Di sini juga ada komposisi yang beragama lain seperti Budha, Kristen, Katolik dan Hindu. Semuanya kita akomodasi, mereka yang beragama lain juga sama, kita bebaskan untuk bagaimana mengembangkan itu semua. Kalau secara islam sendiri kita arahkan ke pengamalan ajaran-

ajaran Islam. Dan kita akui bahwa perkembangan keislaman di sini sangat bagus.”⁶¹

Menciptakan suasana religius di sekolah perlu diketahui hakikat dari nilai-nilai religius. Kata religius berasal dari bahasa latin yaitu religion yang difahami sebagai agama. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim yang bernuansa agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Dalam menciptakan suasana religius, perlu dipahami bahwa suasana tidak terjadi begitu saja, tanpa ada penciptaan. Suasana tercipta dengan keterkaitan atau hubungan, maka suasana religius terjadi dengan interaksi. Pertanyaannya adalah interaksi antara siapa? Sebagaimana telah diungkapkan oleh Schein dalam Muslimah, bahwa asumsi dasar adalah sesuatu yang *taken for granted*. Di dalamnya terdapat asumsi-asumsi mengenai kebenaran, realitas, waktu, tempat, hakikat manusia, aktivitas manusia, dan hubungan dengan manusia. Asumsi-asumsi tersebut, jika dimaknai dengan hal-hal yang bersifat materi, atau antara manusia saja, maka asumsi tersebut baru sebatas hablun mina-n-naas. Dan sebagai nilai religius dalam hal ini Islam tidak berhenti sampai di sini, namun juga harus dimaknai dengan hablun mina Allah. Yaitu harus dimaknai juga dengan asumsi mengenai kehadiran Tuhan, hari akhir, dunia dan akhirat, manusia yang bagian darinya aspek ruhani, aktivitas yang bermakna dalam sudut pandang Islam, dan hakikat hubungan sesama manusia yang pada intinya merupakan bagian dari ibadah. Diungkapkan oleh Muhaimin, yaitu

⁶¹ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014, pukul 09.58 Wita.

nilai-nilai al-akhlaq al-karimah yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai living tradition/culture (tradisi/budaya yang hidup) di madrasah, sebagaimana dijelaskan Balitbang Pusat Kurikulum Diknas yaitu sebagai berikut:

1. Ibadah/religius, sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi segala larangan Allah Swt, toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang berbeda paham dari dirinya, dan hidup rukun dengan mereka.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan
17. Peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
19. Tangguh, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
20. Cerdas, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.⁶²

Nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, akan membentuk budaya pembelajar dalam kelas. Jika dikembangkan menjadi budaya sekolah dan dalam aspek yang lebih luas lagi mejadi budaya agama.

Meningkatkan kualitas dan taraf hidup untuk mewujudkan realisasi diri dan pemenuhan diri(*self realization/fullfillment*) merupakan bagian dari peristiwa budaya. Proses penemuan identitas pribadi, harga diri, martabat dan prakarsa maupun kemampuan diri untuk berdiri sendiri dan penggalakan kreatifitas

⁶² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 25.

merupakan unsur terpenting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang *sustainable*.⁶³

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.⁶⁴

Dalam meningkatkan religiusitas pada diri siswa tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan

⁶³ Ishomuddin, MS, *Spektrum Pendidikan Islam Retropeksi Visi dan Aksi*. (Malang: Umm Press. 1996), h. 181.

⁶⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995), h. 76.

tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁵ Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya

⁶⁵ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (PT. Remaja Rosdyakarya : Bandung, 2005), h. 135.

sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.⁶⁶

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :

1. Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir disetiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
3. Selama ini banyak orang mepersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup : Nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang

⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 133.

justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

4. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁶⁷

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang.⁶⁸ Menurut Gagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung

⁶⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 133-136.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, Jakarta, Cetakan 6, 2009), h. 118.

untuk merubah perilaku.⁶⁹Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman.⁷⁰ Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*).⁷¹ Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan

⁶⁹ Robert M. Gagne Et All, *Principles of Instructional Design*, (Thomson Learning, Belmont-CA, 2005, Fifth Edition), p. 96.

⁷⁰ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, Jakarta, 1995), h. 5.

⁷¹ Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, Prentice Hall International, Fifth Edition, 1997, p. 326.

pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).⁷²

Menurut teori conditioning, perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).⁷³ Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.⁷⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dan usaha mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah, dapat dipaparkan bahwa ada beberapa karakteristik budaya agama yang tampak di SMA Negeri 7 Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

a. Kerohanian Islam

Kerohanian Islam di SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah ada dalam bentuk nonformal sejak tahun 1996. Latar belakang munculnya Kerohanian Islam karena kurangnya kegiatan keagamaan di sekolah dan belum adanya wadah untuk berdakwah. Dikatakan nonformal karena pembina ekstrakurikuler Kerohanian Islam berasal dari luar sekolah yang mengadakan pola kerjasama pembinaan pelajar muslim dalam bentuk mentoring Agama Islam.

Seiring perkembangan kesadaran pemahaman ke-Islaman yang semakin baik dari siswa, Kerohanian Islam di SMA Negeri 7 Banjarmasin mengalami perkembangan yang semakin baik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran alumni SMA

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 64.

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 64.

⁷⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 20-21.

Negeri 7 Banjarmasin yang melakukan pembinaan kepada adik-adiknya secara intensif dalam hal pembinaan Ke-Islaman. Pada tahun 2000 terbentuklah Kelompok Studi Islam (KSI) “Al Furqan”.

Sejak tahun 2011 Kerohanian Islam sudah membentuk kepengurusan formal dari sekolah dengan pembinaan secara langsung dari guru yaitu dibawah Pembina ekstrakurikuler IMTAQ guru PAI yaitu Ibu Ruqayah yang bekerjasama dengan Bapak M. Mihrab Hidayatullah selaku guru PAI dan BTA.

Kerohanian Islam di SMA Negeri 7 mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat di bawah pembinaan Bapak M. Mihrab Hidayatullah. Beliau melihat ada beberapa siswa yang cukup hanif dan kritis terhadap fenomena pergaulan remaja kemudian mengajak diskusi dan mengusulkan untuk memaksimalkan peran Kerohanian Islam dengan variasi kegiatan yang cukup menarik siswa. Hal tersebut diusulkan kepada Bapak Agung Wicaksono selaku Waka Kesiswaan dan akhirnya beliau sampaikan kepada Kepala Sekolah dan mendapatkan respon yang positif dan ruang yang seluas-luasnya bagi Kerohanian Islam untuk mengadakan berbagai macam kegiatan

Gambar 4.3. Struktur Kepengurusan Pembinaan IMTAQ



Rohis (Kerohanian Islam) merupakan organisasi keagamaan Islam yang berada di sekolah yang anggotanya merupakan siswa-siswa dari sekolah tersebut.⁷⁵

Adapun peran atau fungsi Rohis pada pokoknya dapat dijelaskan menjadi 4, yaitu:

1. Lembaga Keagamaan

Rohis identik dengan agama Islam, hal ini disebabkan Rohis mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam. Dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidak lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islam,

⁷⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 752

sehingga diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

2. Lembaga Dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian hari besar agama Islam, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh Rohis adalah dakwah aktual yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan.⁷⁶

3. Lembaga Perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rosulullah Saw dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi membentang luas kekuasaannya dipermukaan bumi dan tidak akan tersebar dakwahnya di penjuru alam kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda.

⁷⁶ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 92.

4. Lembaga Kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, oleh karena itu pembinaan yang matang perlu diberikan kepada mereka. Peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya bahwa kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyarakat.

Fenomena yang peneliti amati terkait budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin cukup unik karena merupakan sekolah umum yang dulunya hampir sepertiga dari jumlah siswa adalah pemeluk agama Kristen dan Budha. Hal lain juga dikarenakan SMA Negeri 7 Banjarmasin merupakan sekolah favorit yang identik siswanya tipe pembelajar dan kurang tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang kurang menunjang peningkatan akademik. Tetapi justru fenomena yang jarang ditemui di sekolah lain, justru siswanya yang muslim sangat aktif di Kerohanian Islam dengan berbagai macam kegiatan tetapi mereka justru menunjukkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru dan siswa menjelaskan siswa yang berprestasi dan menjadi juara kelas dan masuk 10 besar ranking di kelas justru adalah siswa yang aktif di Kerohanian Islam. Mereka juga menjelaskan dengan adanya Kerohanian Islam justru meminimalisir kasus permasalahan di Bimbingan Konseling.

b. Jum'at Taqwa.

Kegiatan Jum'at Taqwa ini dilaksanakan setiap Jum'at, sangat kental dengan nilai-nilai agama dan pada kesempatan tertentu adanya kesadaran bersedekah dan membantu warga sekolah yang mendapat musibah. Kegiatan membudayakan infaq dan sadaqah setiap hari Jum'at bagi siswa dan guru.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Agung Wicaksono sebagai berikut:

*“Saya membawahi kegiatan keagamaan di sekolah, semua agama yang dianut seluruh siswa baik Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha. Untuk kegiatan muslim sangat padat sekali di sekolah ini. Kegiatan yang terjadwal dan biasa diikuti oleh siswa itu pada hari Jumat pagi, ada kegiatan pengajian setiap 2 minggu sekali. Kegiatan kelompok muslim juga beragam, dari pengajian al-Quran, fiqih, seni baca al-Quran, dan kesenian-kesenian islam juga kami kembangkan seperti marawis, nasyid, dan lain-lain”.*⁷⁷

Pembudayaan kegiatan Jum'at Taqwa mendapat apresiasi dan dukungan yang besar dari kepala sekolah. Pembiasaan baik yang mendapat nilai positif dari pimpinan sekolah ini menandakan bahwa program ini member nilai tambah bagi warga sekolah. Karenanya kepala sekolah sangat menghimbau supaya warga sekolah aktif mengikuti kegiatan tersebut. Ketika ada yang kurang aktif maka akan mendapat teguran dari kepala sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Mihrab Hidayatullah sebagai berikut:

“Seperti kemarin, Jumat taqwa yang hadir orangnya itu-itu saja. Guru dikumpulkan semua lalu ditegur. Tapi selain itu, beliau juga pernah

⁷⁷ Wawancara dengan Ketua KSI Al Furqan , Jum'at 20 Juni 2014 pk. 10.13 Wita.

memberikan penghargaan bagi warga sekolah yang aktif dalam membudayakan budaya yang positif.”⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XI mengenai kegiatan Jum’at Taqwa yang padat dengan aktivitas keagamaan baik siswa muslim maupun non muslim.

“Budaya agama Islam sangat pesat perkembangannya. Termasuk agama non Islam juga mendapatkan kesempatan yang luas. Ada program pengembangan diri. Non muslim ada TOEIT program tambahan jam 12.00-14.00 Wita ketika yang muslim melaksanakan shalat Jum’at, pendalaman agama dengan mendatangkan guru agama khusus seperti pendeta, suster dan lain-lain.”⁷⁹

Pelaksanaan kegiatan Jum’at Taqwa ini memberikan banyak manfaat yang positif dalam diri warga sekolah khususnya siswa. Internalisasi nilai-nilai agama sangat kental sekali. Pada kegiatan ini menumbuhkan kesadaran sosial dengan adanya budaya bersedekah dan membantu warga sekolah yang mendapat musibah. Selain itu juga menjunjung sikap saling menghargai sesama manusia dengan nilai universal yang dikandung semua agama yang dianut.

Saling menghargai antar penganut agama ini juga diungkapkan oleh Bapak Narmin, S. Ag. selaku Pembina Ekskul Non Muslim dalam pernyataannya:

“Kita menyampaikan kepada anak-anak, pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan, banyak bahasa yang berbeda tetapi memiliki kebenaran yang sama-sama sah. Makanya, kami di kelas selalu menekankan kepada anak-anak untuk memiliki sikap eksklusivisme, pluralism, dan sebagainya. Kebenaran itu tidak hanya ada dalam agama

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Ruqayah, Pembina IMTAQ, Jum’at 13 September 2014. Pk. 11.40 Wita.

⁷⁹ Wawancara dengan Ketua KSI Al Furqan, Jum’at 20 Juni 2014 pk. 10.13 Wita.

*kita tetapi juga di agama yang lain. Jadi mereka memiliki sikap saling menghargai.*⁸⁰

Kegiatan kerohanian bagi siswa yang non muslim yaitu: Kelompok Studi Budha(KSB), PERSIK untuk siswa Kristen dan Kelompok Studi Katolik(KSK). Bagi siswa yang beragama Hindu juga ada kegiatan tetapi tidak seperti KSK, PERSIK atau KSB karena jumlahnya sedikit. Jadwal kegiatan keagamaan bagi non muslim dilaksanakan setiap hari jum'at setelah selesai jam pelajaran atau ketika yang muslim sedang melaksanakan shalat Jum'at.

Hari Jum'at merupakan sayyidul ayyam (rajanya hari) dan salah satu dari saat/waktu yang baik dalam berdoa kepada Allah Swt. Bahkan apabila telah dikumandangkan azan solat Jum'at maka Allah memerintahkan untuk meninggalkan jual beli dan oleh ulama Syafi'iyah menyimpulkan jual beli yang dilakukan laki-laki yang sudah baliq dan dilakukan ketika waktu Jum'at maka tergolong jual beli yang sah tetapi terlarang. Kaitannya dengan ini Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an Surah al-Jumu'ah (62): 9-10.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Narmin, S. Ag, Guru Agama Budha, Jum'at, 13 September 2014, pukul 09.33 Wita.

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan solat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan solat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut bermakna, yakni kaum Muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin dan meninggalkan semua pekerjaan termasuk jual beli apabila saat itu merupakan saat imam naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at tersebut. Berdasarkan temuan penulis di SMA Negeri 7 Banjarmasin setiap hari Jum'at ditemukan jenis kegiatan, yakni untuk jam 07.00 – 08.15 wita, diisi dengan Imtaq dengan agenda acara; membaca Asma'ul Husna, membaca ayat-ayat pendek, zikir yang dirangkai dengan doa, tausyiah yang berisi wejangan, motivasi, informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah/guru agama/guru bidang studi lainnya yang berkompeten/siswa. Kegiatan-kegiatan seperti ini diantara bentuk penguatan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

c. Baca Tulis Al-Qur'an(BTA).

Muatan ini akan mempermudah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk menambah materi dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Program ini meliputi belajar membaca, menulis dan mendalami al-Qur'an. Ini sebagai salah satu budaya agama yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan merupakan rumpun pelajaran bidang Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tahsin al-Qur'an mempunyai tujuan agar siswa lancar membaca dan memperbaiki bacaan al-

Qur'an. Tahsin al-Qur'an ini bukan merupakan kegiatan wajib tetapi kesadaran siswa untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an sangat tinggi. waktunya dilaksanakan pagi hari dari jam 07.30-08.00 wita setiap hari Senin-Sabtu. Hal yang cukup menarik dan menjadi kekhasan tersendiri pembinaan dilakukan bukan dari guru PAI tetapi oleh siswa sendiri dari Kelompok Studi Islam(KSI).

Berkaitan dengan belajar tahsin al-Qur'an ini, salah satu siswa kelas XI Wira yang juga sekaligus Ketua KSI menyatakan merasakan banyak manfaat yang didapatkan dari program Baca Tulis al-Qur'an tersebut:

“Pelaksanaan budaya di sini berkembang pesat. Bagi muslim, ada BTA(Baca Tulis al-Qur'an) bagaimana cara kita membaca, menulis dan mendalami al-Qur'an Kegiatan tahsin al-Quran setiap pagi setiap hari (Senin-sabtu) dan yang membina siswa dari KSI.”⁸¹

Kebangkitan umat Islam abad ke-15 berawal dari pandai membaca Al-Qur'an dan menuliskannya.⁸² Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan hidup, bagi umat manusia menjadi penting untuk dibaca dan difahami isinya karena akan menuntun manusia ke arah jalan yang benar. Bahkan bagi seorang muslim yang membaca al-Qur'an sekalipun masih dalam tingkat terbata-bata ia akan mendapat pahala. Disebabkan hal itu menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada anak-anaknya sedini

⁸¹ Wawancara dengan Ketua KSI Al Furqan, Jum'at , 20 Juni 2014. Pk. 10.16 Wita.

⁸² Sei. H. Datu Tombak Alam, Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 9.

Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya: Sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhori)

Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca Al-Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hal tersebut yang melatar belakangi SMA Negeri 7 Banjarmasin mengadakan program Baca Tulis Qu'an (BTA) sehingga pihak sekolah dengan upaya yang maksimal mendatangkan guru khusus untuk mengintensifkan interaksi siswa terhadap al-Qur'an.

d. Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjama'ah

Budaya agama yang terlihat dari suasana shalat dzuhur berjama'ah. Antusias warga sekolah sangat besar sekali, ketika adzan dikumandangkan oleh siswa maka mushala langsung terisi penuh dan yang masbuq akan shalat di teras. Suasana kegamaan sangat tampak dari inisiatif yang digagas sendiri oleh siswa, di mana mereka tanpa segan dan canggung mengumandangkan adzan dzuhur. Ada pernyataan seorang guru senior yang menganggap bahwa inisiatif siswa tersebut menjadi pelecut, bahwa sebagai guru atau pengajar harusnya merasa malu ketika mereka tidak

melaksanakan shalat dzuhur maupun tidak memberi dukungan terhadap iklim keberagaman yang ada di sekolah.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa shalat dhuha dan Dzuhur berjamaah sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan bentuk-bentuk ibadah memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan belajar dan sedang belajar.

Pengembangan budaya agama di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, Dzuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

Islam menganjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun mental/ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, Al Ghazali, Imam Syafi'i, Ibnu Sina, Al Farabi, dll. Di dalam Sahlan, Syaikh Waqi' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Mohammad Soleh di dalam Sahlan, tentang terapi shalat tahajut didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualitas, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.⁸⁴

Hal tersebut di atas dirasakan hasilnya oleh siswa-siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin setelah mereka membiasakan shalat dhuha dan Dzuhur berjama'ah. Mereka lebih konsentrasi dalam belajar, mudah menyerap ilmu dan secara mental akhlak lebih terkontrol terbukti minimnya jumlah kenakalan remaja.

e. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembinaan bakat dan minat seni siswa seperti rebana, kaligrafi seni baca al-Qur'an, dan kesenian Islam seperti marawis, nasyid, dan lain-lain.

Seni merupakan fitrah yang Allah ciptakan pada diri manusia. Dilihat dari kaidahnya, Islam tidak melarang sesuatu yang baik dan indah. Seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 4, yang artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang diharamkan Allah, katakanlah diharamkan kepadamu segala yang baik-baik.....”

Kegiatan ekstra kurikuler di SMA Negeri 7 Banjarmasin cukup banyak. Dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler tersebut salah satunya mengakomodir siswa yang memiliki kecenderungan minat terhadap seni.

Allah ialah Zat Yang Maha Indah dan menyukai keindahan. Islam mempunyai ukuran tersendiri dalam menentukan halal atau haramnya suatu karya seni. Kesenian yang

⁸⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (UIN-Maliki Press, 2009), h. 210.

diperbolehkan yaitu kesenian yang bukan bertujuan untuk merusak moral dan melanggar perintah Allah. Sebaliknya, kesenian yang diharamkan adalah kesenian yang menjadikan penikmat-penikmatnya lalai akan ibadah dan jauh dari Allah SWT.

f. Peningkatan Prestasi dan Prilaku Yang positif

Budaya agama yang sangat marak di SMA Negeri 7 Banjarmasin ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa baik yang akademik maupun non akademik. Terlebih pengaruh budaya agama yang berkembang di sekolah ini mampu menjadikan akhlak siswa lebih baik lagi seperti minimnya jumlah kenakalan atau permasalahan siswa. Secara emosi mereka merasa lebih punya kontrol karena sering terlibat dalam pengajian. Pelaksanaan ibadah mampu dilakukan dengan tertib . Terjadi peningkatan kemampuan berorganisasi karena mereka terbiasa menjadi kepanitiaan dalam setiap kegiatan.

Hal tersebut di atas diutarakan siswa Kelas XI mengenai pengaruh positif yang ia peroleh ketika membudayakan agama dalam dirinya secara pribadi:

“Yang saya rasakan setelah melaksanakan dan membangun budaya agama adalah yang pertama, pengalamannya. Terlibat dalam kegiatan, kalau untuk mengkoordinir teman-teman, handle acara itu yang paling dirasakan. Kebanyakan di SMA 7, budaya religious biasa banyak diadakan kegiatan atau acara, jadi ada pengalaman untuk handle acara. Yang kedua dirasakan secara pribadi lebih terkontrol secara emosi, kepribadian lebih bagus. Kepribadian saya sekarang lebih maju dari pada yang dulu. Kalau dulu shalat kalau disuruh ortu sampai 5 kali dulu baru shalat, kadang masih aja main. Kalau sekarang sudah bisa terjaga 5 waktu. Dulu, mengajinya belepotan sekarang Alhamdulillah lebih baik. Pergaulan dengan sesama jenis bisa lebih akrab, kalau dengan lawan jenis sudah bisa terkontrol. Kalau dari sisi emosi sekarang semakin paham, lebih baik dari yang dulu, sekarang emosi lebih terkontrol.”⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Ketua KSI, Jum'at 20 Juni 2014 pk. 10.13 Wita.

Pengajian rutin yang diikuti oleh siswa memberikan pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi. Mereka yang berprestasi secara umum adalah mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Peningkatan prestasi secara akademik ditunjukkan oleh siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Rata-rata mereka yang masuk juara dan ranking 10 besar di kelasnya. Prestasi akademik lainnya dalam perolehan NEM tertinggi juga diraih oleh mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan khususnya yang aktif di KSI. Prestasi non akademik mereka menjuarai lomba pidato, debat bahasa Inggris, juara olimpiade dan lain-lain.

Hal tersebut dikuatkan oleh Pembina OSIS Bapak Agung Wicaksono, beliau memaparkan sebagai berikut:

“Banyak pengaruhnya, karena setiap motivasi yang diberikan terutama pada saat pengajian, selalu memotivasi untuk berprestasi. Mereka yang berprestasi secara umum bisa dilihat mereka yang memang memiliki agama yang bagus. Di sini jabatan ketua OSIS dipandang sebagai jabatan yang terhormat oleh siswa. Mereka akan antusias untuk mendaftar jadi ketua OSIS. Rata-rata ketua OSIS aktif di keagamaan. Prestasi siswa tidak hanya di akademis, tapi juga non akademis. Misalnya juara lomba pidato, debat bahasa Inggris, mereka secara religious bagus dan juga aktif di ekskul (KSI). Kalau prestasi di akademis seperti juara di kelas, juara olimpiade, dan juara2 di bidang studi. Mereka juga aktif di OSIS, prestasi bagus, background agama kebanyakan di KSI. Jadi, kami tidak kesulitan utk menunjuk siswa untuk diikutkan lomba. Antusias mereka utk berkompetisi besar. Kecuali, jika sudah terbentur dengan ujian/ulangan, mereka pasti akan mundur dengan kesadaran sendiri”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Bpk Agung Wicaksono, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin, Senin, 14 September 2014, pukul 08.19 Wita.

Internalisasi nilai yang ditemukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan membiasakan siswa melakukan perilaku yang terpuji seperti etika bergaul dengan teman, orangtua dan guru.

Menurut Muhaimin dkk⁸⁷, salah satu tahapan dalam internalisasi nilai adalah tahapan transinternalisasi di mana dalam penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi penampilan fisik tetapi sikap mentalnya (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam hal ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.

g. Mengadakan kegiatan pada Peringatan Hari-Hari Besar Agama (PHBK).

Membangun budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin ini tidak hanya belajar baca tulis al-Qur'an, Jum'at Taqwa dan lainnya tetapi salah satu pelaksanaan budaya agama yang rutin dilaksanakan adalah peringatan pada hari besar Islam.

Salah satu contoh adalah kegiatan yang padat dan cukup semarak di bulan Ramadhan yaitu Pesantren Ramadhan.. Selama kegiatan tersebut siswa yang muslim wajib memakai busana muslim/muslimah dan mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan yang diisi dengan materi-materi pendalaman agama Islam oleh narasumber dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan sebagai penceramah. Materi ceramah pada hari besar Islam tersebut

⁸⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar-Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Cita Media, 1996), h. 153-154

dipublikasikan di koran lokal dan dibagikan secara gratis kepada seluruh warga sekolah. Ada hal lain sebagai pembeda hari aktif sekolah dengan pengembangan budaya agama dengan adanya kebijakan meliburkan siswa dari aktifitas pelajaran rutin dan memulangkan siswa lebih awal setelah shalat dzuhur.

Kegiatan hari besar Islam lainnya yang dilaksanakan pada saat Idul Adha. Pada hari itu semua guru, karyawan dan siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin mengadakan ibadah penyembelihan hewan qurban. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Agung Wicaksono selaku Waka Kesiswaan:

“Program yang lain seperti Idul Adha. Jika ada yang ingin berqurban di sekolah kita kumpulkan untuk acara bersama. Kemudian, hari-hari besar islam selalu diadakan dengan mengundang dai/ustadz pencerama. Selama kegiatan tersebut kita liburkan 1 hari. Kemudian ulang tahun sekolah kita adakan dengan semacam pengajian akbar. Setiap tahun kita adakan di RRI. Disponsori oleh Radar Banjarmasin. Materi ceramah dijadikan berita dikoran, lalu Koran dibagikan secara gratis. Selama 1 hari tidak ada pelajaran, sampai dzuhur saja selesai.”⁸⁸

Dana kegiatan pelaksanaan ibadah qurban tersebut berasal dari iuran siswa dan guru yang dikumpulkan bersama. Tujuan diadakan acara penyembelihan hewan qurban adalah sebagai wahana bagi siswa untuk memotivasi diri gemar bersedekah dengan memberikan sebagian harta kepada fakir miskin dan melatih siswa mempunyai kepribadian yang bersosial terhadap masyarakat.

Budaya agama yang cukup semarak di SMA Negeri 7 Banjarmasin ini adalah upaya Kerohanian Islam-nya menghidupkan seni dalam Islam dengan menampilkan

⁸⁸ Wawancara dengan Ketua KSI, Jum'at 20 Juni 2014 pk. 10.13 Wita.

lagu-lagu islami dalam kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam dan mengadakan lomba-lomba yang sangat variatif dalam kegiatan keagamaan.

Manfaat yang telah dirasakan SMA Negeri 7 Banjarmasin dari pelaksanaan PHBK adalah sebagaimana yang diarahkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu: (1) memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan kepada warga sekolah tentang makna peringatan hari besar keagamaan; (2) meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya dari setiap makna yang terkandung dalam setiap peristiwa peringatan hari besar keagamaan; (3) menanamkan rasa persaudaraan antar warga sekolah melalui peringatan hari besar keagamaan; (4) menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam setiap makna peristiwa hari besar keagamaan dengan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.⁸⁹

Peringatan Hari Besar Keagamaan sebagai simbol dari budaya agama dan memiliki peran dalam pembentukan kesadaran warga sekolah terhadap agamanya. Masalah agama yang abstrak menjadi jelas bagi pemeluknya hanya dalam bahasa lambang. Seperti yang diungkapkan beberapa ahli sosiologi atas masalah simbolisasi agama di sekolah dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) suatu simbol atau lambang yang diterima atau dipercayai sebagai titik persamaan iman atau kepercayaan semua atau suatu agama memberikan pengaruh penting atas terjalannya kaitan kohesif antara pemeluk-pemeluknya; (2) gradasi penilaian diri kelompok (keagamaan) berjalan

⁸⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)*, 2010, h. 5.

sejajar dengan kepercayaan para warganya akan suatu simbol yang diyakini sebagai pernyataan konkret dari kehendak positif realitas tertinggi (Tuhan) untuk melaksanakan ajaran-Nya.⁹⁰ PHBK sebagai salah satu simbol budaya agama termasuk salah satu yang disebutkan oleh ahli sosiologi tersebut.

h. Lokasi ramah lingkungan dan suasana religi.

Penciptaan suasana yang religi sebagai usaha membangun kepercayaan masyarakat dan memenuhi harapan orangtua maupun peserta didik akan kebutuhan pembinaan dan karakter islami bagi peserta didik. Suasana religi tersebut ditampakkan melalui tata tertib sekolah, penyediaan sarana ibadah (mushala) sebagai tempat kegiatan keagamaan, pengembangan suasana yang penuh silaturahmi dan praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terjadwal, penampilan keteladanan oleh para tenaga pendidik dan bentuk lain yang mengarah pada proses internalisasi budaya agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, kondisi sekolah tersebut cukup rindang yang ditandai dengan banyaknya pepohonan yang tumbuh di dalam lingkungan sekolah. Pohon dan taman sekolah ditata dan dipelihara dengan baik sehingga sekolah ini tidak terkesan panas pada saat siang hari, namun sebaliknya menjadi teduh dan rindang.

Kondisi ini sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar karena dengan kondisi yang rindang dan sejuk akan memberikan suplai oksigen kepada

⁹⁰ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 8-14.

siswa sehingga tingkat semangat dan motivasi siswa akan semakin baik. Selain itu, debu dan polusi juga dapat dikurangi sehingga akan sangat membantu dalam pengambilan oksigen yang sangat baik bagi kesehatan siswa.

Peneliti juga melihat bahwa pepohonan dan tanaman yang ada di SMAN 7 Banjarmasin ada karyawan khusus yang memelihara dan menjaganya agar kondisi tanaman dan pepohonan tersebut tetap asri dan rindang. Misalnya dengan penataan dedaunan yang dibentuk sedemikian rupa serta membersihkan sampah dedaunan yang jatuh di sekitar pepohonan setiap harinya.

Selain itu di sekitar kelas, di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah banyak terdapat tanaman yang dipelihara dalam pot, ataupun digantung sehingga memberikan kesan asri dan hijau bagi yang melihat dan memandangnya.

Oleh karena itu kerindangan merupakan budaya sekolah lainnya yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua warga sekolah, tujuannya agar menjadikan SMA Negeri 7 Banjarmasin menjadi sekolah asri dan sekolah adiwiyata.

Menciptakan iklim sekolah yang kondusif tidak terlepas dari upaya kepala sekolah dalam membentuk organisasi sekolah yang sehat. Organisasi sekolah yang kondusif memerlukan perhatian dan kerja keras seluruh pengelola sekolah dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya yang diarahkan pada terbentuknya sekolah yang kompetitif dan bermutu. Dalam standar kompetensi kepala sekolah dicantumkan upaya kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang diperlukan salah satunya menata lingkungan fisik sekolah

yaitu: (a) menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, (b) menggerakkan semua warga sekolah untuk menciptakan kebersihan, ketertiban, keamanan dan kerindangan.

i. Mengadakan doa bersama menjelang ujian Nasional dan ujian Sekolah.

Kegiatan doa bersama ini mengundang wali murid kelas XII yang akan melaksanakan ujian melalui pembiasaan dan pembudayaan kepada warga sekolah mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

Membaca Asmaul Husna setiap pagi dan membaca basmalah ketika memulai pelajaran dan membaca hamdalah ketika mengakhiri pelajaran adalah salah satu contoh pengintegrasian. Ditambah pengintegrasian bidang studi umum dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama dilakukan di awal penyampaian materi pelajaran yang akan disampaikan, di saat materi pokok disampaikan atau saat penutup pelajaran. Menurut Waka Kurikulum sekaligus guru mata pelajaran Kimia Bapak Edy Haryanta kepada peneliti menyatakan:

“Kami dalam menyampaikan materi bidang studi kimia di kelas selalu berusaha mengintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Ketika mengajar selalu diselipkan pengetahuan-pengetahuan tentang spiritualnya, namun tidak sedetail sampai dengan ayat-ayatnya. Guru-guru mata pelajaran selalu mengingatkan bahwa segala sesuatu itu pasti ada aspek spiritual (KI 1). Tidak hanya itu, aspek sosialnya juga dikembangkan. Dulu tahun 1990-an ada istilah Imtaq, mensosialisasikan kegiatan imtaq, setiap mata pelajaran diteliti dan dicari apa saja yang bisa dikaitkan dengan sikap spiritualnya.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Bpk Edy Haryanta, Waka Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at, 13 September 2014. Pk. 08.50 Wita.

Mata pelajaran Kimia yang dikategorikan ilmu sains mengajarkan fakta, gejala atau hukum yang terjadi di alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak M. Mihrab Hidayatullah ketika peneliti menanyakan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran:

*“Dari saya pribadi, ketika misalnya kita mengubah cara penyampaian materi agama dengan bahasa aplikatif, selama ini ada bahasan di kurikulum itu tentang etos kerja misalnya, yang diarahkan guru itu lebih kepada mengajar “coba hafalkan ayatnya” arahnya ranah kognitif. Kalau misalnya kita mengubah pendekatan karena ada faktor dampak, hal itu cenderung lebih aplikatif. Misalnya dampak shalat terhadap kesehatan, atau terhadap psikologis, dll. Kalau saya mengajar lebih mengajak kepada siswa untuk merasakan. Jadi ada materi tentang etos kerja maka dicari bahasan di masa lalu, tentang sejarah para sahabat nabi, atau sekedar cerita saja, yang kemudian divisualisasikan atau didramakan. Sepengetahuan saya, hampir jarang guru agama mengajar dengan meminta siswa membuat drama. Bahkan saya pernah membuat penugasan kepada siswa untuk membuat cerpen dan lirik lagu. Jadi sisi positifnya, siswa tidak jenuh, ada minat terpendam secara otomatis muncul, tapi spiritnya spirit keagamaan. Digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan supaya mudah diterima oleh siswa”.*⁹²

Pencarian makna agama melalui pelaksanaan do'a sebagai bagian nilai budaya agama bukan permasalahan yang mudah. Agama dalam beberapa pemikiran yang berkembang, sering dilihat dari segi fenomena yang ditampilkan para pelaku atau penganut agama, metodenya lebih cenderung memandang sesuatu yang realitas sebagai suatu yang tampak termasuk berdo'a. Seperti yang diungkapkan Freud di dalam Muslimah (2010) memandang bahwa agama berasal dari ketidakmampuan (*helpness*) manusia menghadapi kekuatan alam di luar diri dan juga

⁹² Wawancara dengan Bpk M. Mihrab Hidayatullah, Pembina IMTAQ, Jum'at, 13 September 2014. Pk. 07.56 Wita.

kekuatan insting dari dalam dan harus menghadapi atau mengatur dengan bantuan kekuatan lain yang efektif. Pengalaman berdo'a bagi warga SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah mereka rasakan dari keberhasilan mereka lulus dalam ujian Nasional, berhasil memasuki perguruan tinggi yang dicita-citakan dan bentuk keberhasilan do'a dalam berbagai macam dimensinya.

j. Suasana berbusana bagi siswa dan warga sekolah

Di SMA Negeri 7 Banjarmasin, beberapa tahun terakhir ini semua siswa perempuan yang muslim berbusana muslimah yang cukup rapi dan cukup banyak yang memakai jilbab cukup panjang. Kesadaran mereka terhadap pentingnya menutup aurat dan komitmen terhadap ajaran nilai-nilai agama sebagai budaya agama dengan harapan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di masyarakatnya.

Pakaian merupakan satu kebutuhan dari setiap manusia tanpa meliahat apa agama yang dianutnya. Terkait kepentingan berpakaian yang menutup aurat ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Ahzab: 59 "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yangn demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Fenomena jilbab dapat dikatakan sebagai cermin dari simbol ke-Islaman. Semakin maraknya pemakaian jilbab adalah simbol keagamaan secara lebih bebas.

Selain itu jilbab juga mengungkapkan kebangkitan masyarakat muslim Indonesia dalam mengamalkan agama mereka.⁹³

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti di SMA Negeri 7 Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa proses kesadaran mereka menutup aurat adalah faktor “keagungan, perantara pihak ketiga (guru, orangtua, tokoh agama), dan proses pemilihan.” Dalam prosesnya juga tidak berlangsung serta merta, tetapi melalui proses dan pertimbangan-pertimbangan yang saling menguatkan dan melemahkan, sehingga sampai kepada putusan final. Sesuai dengan pendapat Rath, Harmin dan Simon yang mengemukakan ada tiga langkah dalam rangkaian penjernihan nilai bagi seseorang yakni: pengaguman atau penghargaan, pemilihan dan penerapan dalam arti terpolo, konsisten atau berulang kali.⁹⁴

k. Pengajian yang cukup marak dan bervariasi bagi siswa.

Kegiatan pengajian ini terbuka untuk umum dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Khusus siswa laki-laki jadwalnya setiap hari Sabtu dan siswa perempuan setiap hari Rabu. Hal yang cukup menarik dari kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin ini adalah narasumbernya yang berasal dari alumni sendiri.

⁹³ A. E. Priyono, Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve), Seri 6, h. 368.

⁹⁴ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 10.

Selain pengajian umum tersebut di atas, ada pengajian khusus yaitu Pengajian Al-Qur'an. Pengajian yang pokok kajiannya khusus tema Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Rabu setelah jam pelajaran pelajaran selesai pukul 14.30 Wita.

Pengajian khusus pengurus Kelompok Studi Islam(KSI), di mana pengajian ini bertujuan untuk pengajian atau koordinasi khusus pengurus KSI ini dilaksanakan dengan durasi waktu setengah jam. Jadwalnya secara bergantian yaitu pagi hari pukul 07.00-07.30 Wita dan setelah pulang sekolah sampai waktu shalat Ashar.

Ditambah ada program khusus untuk siswa perempuan yaitu pengajian untuk akhwat dari jam 11.30 wita dan untuk siswa laki-laki pengajian ikhwan di hari sabtu setelah pulang sekolah yang diisi oleh alumni SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Suasana keberagaman yang sangat padat dan semarak ditambah dengan Pengajian Intensif khusus anggota Kelompok Studi Islam(KSI). Pengajian ini dilaksanakan pada malam hari dan bergiliran ke rumah-rumah. Narasumbernya dari Pembina KSI maupun guru pengajar di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Adapun tujuan kegiatan ini selain meningkatkan talisitaruhim antar pengurus dan Pembina KSI juga sebagai upaya memfilter pemahaman orangtua yang merasa khawatir anaknya mengikuti pengajian yang tidak jelas.

1. Bahasa Arab.

Respon siswa dalam upaya peningkatan kemampuan Bahasa Arab di SMA Negeri 7 Banjarmasin sangat baik. Terlihat antusias yang besar dari jumlah peserta yang hadir walaupun dilaksanakan bukan pada jam pelajaran sekolah tetapi setiap hari Senin setelah Ashar.

Allah SWT telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada, sebagaimana firman Allah SWT di QS. Yusuf: 2 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya"

Ibnu katsir rahimahullah berkata ketika menafsirkan surat Yusuf ayat ke 2 bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab) karena bahasa arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia (yaitu Al-Qur'an) diturunkan kepada Rasul yang paling mulia (yaitu Rasulullah SAW) dengan bahasa yang paling mulia (yaitu bahasa arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada dataran yang paling mulia di atas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (yaitu Ramadhan), sehingga al-Qur'an menjadi sempurna dari segala sisi.⁹⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Bahasa arab itu termasuk bagian dari agama, sedangkan mempelajarinya adalah wajib, karena memahami al-Quran dan As-Sunnah itu wajib. Tidaklah seseorang bisa memahami keduanya kecuali dengan bahasa arab. Dan tidaklah kewajiban itu sempurna kecuali dengannya (mempelajari bahasa arab), maka ia (mempelajari bahasa arab) menjadi

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran Ibnu Katsir*, (Bandung: PT. Bina Ilmu, 2000), h. 315.

wajib. Mempelajari bahasa arab, diantaranya ada yang fardhu ‘ain, dan adakalanya fardhu kifayah. Dorongan untuk belajar bahasa arab bukan hanya khusus bagi orang-orang di luar negara Arab. Bahkan para salafush sholeh sangat mendorong manusia (bahkan untuk orang Arab itu sendiri) untuk mempelajari bahasa arab.

Umar bin Khaththab R.A berkata, “Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia bagian dari agama kalian.

Pentingnya mempelajari Bahasa Arab yaitu:⁹⁶

1. Mempermudah Penguasaan Terhadap Ilmu Pengetahuan.

Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Allah berfirman.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan. [Al ‘Alaq : 1].

Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer pengetahuan.

2. Meningkatkan Ketajaman Daya Pikir.

Dalam hal ini, Umar bin Khaththab berkata, ”Pelajarilah bahasa Arab. Sesungguhnya ia dapat menguatkan akal dan menambah kehormatan.”

⁹⁶ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 02/Tahun IX/1426H/2005M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

Pengkajian bahasa Arab akan meningkatkan daya pikir seseorang, lantaran di dalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Hal itu akan mengundang seseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasi. Dan ini salah satu factor yang secara perlahan akan menajamkan kekuatan intelektual seseorang.

3. Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.

Orang yang menyelami bahasa Arab, akan membuktikan bahwa bahasa ini merupakan sarana untuk membentuk moral luhur dan memangkas perangai kotor. Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata: “Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi’in dan meniru mereka, akan meningkatkan daya kecerdasan, agama dan etika.

m. Malam Bina Iman dan Taqwa(Mabit).

Tujuan kegiatan Mabit untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dilaksanakan dua kali dalam satu semester dan pesertanya siswa muslim putra dan putri. Kegiatan Mabit ini salah satu kegiatan yang diprakarsai oleh kelompok ekskul KSI “Al Furqan.”

Malam Bina Iman Taqwa (MABIT) menjadi salah satu kegiatan di sekolah yang perlu digalakkan untuk membentengi siswa siswi dan anak-anak kita dari banjir kemaksiatan. Pornografi dan pornoaksi yang saat ini mengawatirkan , kenakalan

remaja yang semakin berkembang perlu diantisipasi dengan berbagai cara dan strategi. Salah satu kegiatan tersebut adalah MABIT di sekolah. Banyak yang didapatkan siswa bila mereka melakukan kegiatan tersebut antara lain: Pertama: melatih siswa untuk melaksanakan ibadah bersama-sama dengan teman-temannya dan gurunya. Dengan melaksanakan ibadah bersama-sama tersebut maka akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan hati yang menyatu antara siswa dan gurunya. Selain itu dengan melaksanakan sholat berjama'ah maka pahalanya akan dilipatkan oleh Allah SWT lipat 27 kali.

Kedua: kegiatan makan dan minum yang dilaksanakan bersama teman-temannya akan menumbuhkan keakraban dan Insya allah akan terekam di benak otak yang paling dalam sehingga kegiatan itu akan tetap teringat walaupun mereka sudah lulus bahkan sampai bertahun-tahun.

Ketiga: bisa melaksanakan belajar bersama untuk menambah dan memperdalam materi pelajaran yang diajarkan di siang harinya.

Keempat: siswa dilatih untuk bisa melaksanakan sholat Lail di sekolah, dengan adanya sholat Lail maka bagi siswa yang di rumah belum pernah sholat Lail mereka akan dikenalkan dan mempraktekkan sholat Lail tersebut.

Kelima : untuk melatih kemandirian, dengan adanya MABIT di sekolah siswa tersebut akan melaksanakan kegiatan tanpa bantuan orang tua secara langsung sehingga akan meningkatkan kemandirian mereka.

Dengan melihat banyaknya manfaat kegiatan MABIT di sekolah maka kegiatan tersebut menjadi salah satu alternatif agar siswa siswa kita bisa diarahkan menjadi

siswa siswa yang sholeh dan sholihah serta terhindar dari banjirnya kemaksiatan saat ini.

n. Budaya mengajak atau berdakwah siswa sangat baik.

Semangat berdakwah atau mengajak sesama teman kepada kebaikan ditunjukkan oleh siswa. Hal ini bukan hanya *domain siswa* yang termasuk anggota KSI tetapi hampir merata.

Kesadaran siswa terhadap aplikasi nilai-nilai keagamaan sangat baik. Kesadaran ini timbul dari siswa sendiri terhadap upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: ketika ada kegiatan di luar sekolah seperti bimbingan dan belajar dan mengikuti lomba yang terbentur dengan waktu shalat, mereka merasa khawatir dan gelisah antara ingin melaksanakan ibadah dan menghargai orang lain. Kekhawatiran mereka disampaikan dengan konsultasi kepada pembina dengan menelpon atau mengirim pesan singkat melalui telpon seluler.

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan aktifitas dari berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan, sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan penyebaran. Setiap muslim senantiasa berada dalam kisaran fungsi dan misi risalah melalui media dakwah, baik ke dalam maupun ke luar

lingkungan umat Islam, dengan memperhatikan akidah, akhlak, dan ketentuan lainnya yang intinya sesuai dengan konsep Islam.⁹⁷

Secara umum Allah telah memberikan pedoman tentang dasar metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat An – Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia–lah yang lebih mengetahui tentang siapa tersesat dari jalan-Nya dan Dia- lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “

o. Budaya Empati dan Solidaritas yang Tinggi.

Budaya solidaritas dan kepekaan sosial yang tinggi ditunjukkan warga sekolah khususnya siswa ketika ada teman yang sakit mereka serentak menjenguk kawan sakit.

Mereka melakukan dengan inisiatif sendiri bukan karena program sekolah. Bahkan pengumpulan dana tersebut dari mereka sendiri.

Kesadaran beragama dan cita-cita yang tinggi juga ditunjukkan oleh siswa dengan mengumpulkan dana untuk pembelian lahan proyek dakwah. Beberapa siswa yang berinisiatif sendiri karena keinginan mereka mendirikan lembaga pendidikan

⁹⁷ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 47.

masa depan beranjak dari pemikiran tentang kondisi pendidikan sekarang yang kurang ideal. Dari hasil pengumpulan dana tersebut mereka sudah bisa membeli lahan kurang lebih 2 hektar di Pelaihari.

p. Mengurangi beberapa budaya yang dianggap tidak sesuai budaya agama.

Dulu kegiatan Ulang Tahun sekolah sering diisi dengan kegiatan yang kurang menunjang ke arah iklim keberagamaan. Perayaan Ulang Tahun Sekolah diadakan Pengajian Akbar yang dipublikasikan di Radio Republik Indonesia (RRI) yang disponsori Koran lokal Radar Banjarmasin. Perkembangan budaya agama beberapa tahun terakhir ini semakin baik. Khususnya ada beberapa budaya Islam yang masuk. Seperti : *break* atau jeda istirahat ketika jam pelajaran dan ada acara kegiatan. Perkembangannya sekarang semakin baik dan yang cukup unik dan menarik bahwa inisiatif tersebut berasal dari siswa.

q. Pembuatan bulletin keagamaan dan Mading.

Pembuatan bulletin keagamaan dibuat secara sederhana dalam bentuk selebaran-selebaran dan dikelola oleh Kelompok Studi Islam(KSI). Pembuatan bulletin sebagai upaya penyampaian nilai-nilai ke-Islaman kepada seluruh warga sekolah. Mading ini berupa informasi tentang Islam dan Rohis. Mading dilakukan setiap satu bulan sekali. Informasi itu berupa artikel-artikel keislaman, karya sastra Islam, dan informasi yang berkaitan tentang kegiatan Rohis. Tujuannya hampir sama dengan buletin yakni menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan pada siswa dan siswi SMA Negeri 7 Banjarmasin

r. Warga sekolah mampu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa Kelas XI sebagai berikut:

“Pelaksanaan budaya kebersihan di sini sangat baik. Dari kepala sekolah beliau mencontohkan dari membersihkan sampah di sekitar musholla, sehingga kita menjadi malu kalau tidak meniru apa yang beliau contohkan. Walaupun ada tenaga kebersihan, kami juga secara bergiliran menjaga dan membersihkan lingkungan”⁹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh petugas kebersihan di SMA Negeri 7 Banjarmasin tentang kesadaran siswa tentang upaya menjaga kebersihan lingkungan:

“Tenaga kebersihan di sini tidak banyak. Sebagian ada anak-anak maupun guru ikut menjaga kebersihan, tetapi sebagian juga ada yang kurang mendukung kebersihan sehingga kami harus kerja lebih ekstra”⁹⁹

Schein dalam Muslimah mengungkapkan, ketika seseorang membawa budaya pada organisasi dan diturunkan kepada kelompok-kelompok dalam organisasi, maka ia dapat melihat dengan jelas bagaimana budaya tersebut diciptakan, ditanamkan, dikembangkan dan pada akhirnya dimanipulasi. Pada saat bersamaan budaya tersebut mendesak, menstabilkan, dan meningkatkan kualitas struktur dan makna dari anggota kelompok. Proses dinamis dari budaya dan manajemen adalah esensi dari kepemimpinan, sehingga membentuk realita bahwa antara budaya dan kepemimpinan adalah satu keping uang logam dengan dua sisi yang berlainan.”

⁹⁸Wawancara dengan Ketua KSI , Jum’at 20 Juni 2014. Pk. 10.16 Wita.

⁹⁹ Wawancara dengan Ketua KSI , Jum’at 20 Juni 2014. Pk. 10.16 Wita.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa seorang pemimpin atau biasanya pendiri perusahaan akan membawa nilai-nilai yang dianut dan diyakininya ke dalam organisasi, nilai-nilai tersebut berjalan dan dilaksanakan dalam organisasi untuk menghadapi integrasi internal dan tantangan eksternal yang demikian itu adalah suatu proses internalisasi nilai. Kepemimpinan dan budaya organisasi memiliki keterkaitan yang erat. Diungkapkan oleh Schein dalam Sahlan bahwa budaya organisasi memiliki tiga tingkatan yaitu artefak, value, dan basic assumption.

Artefak yaitu hal-hal yang paling nampak dalam budaya organisasi yaitu elemen budaya yang kasat mata yang mudah diobservasi oleh seseorang atau sekelompok orang baik orang dalam maupun luar organisasi (*visible dan observable*). Contoh: desain dan struktur organisasi, sistem-sistem dan prosedur kerja, ritus-ritus dan ritual, desain fisik dari ruangan, tampak luar gedung (*facades*) dan bangunan, cerita-cerita, legenda, mitos tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam organisasi. Pernyataan formal tentang filosofi, nilai-nilai dan kredo organisasi.

Nilai atau value adalah asumsi dasar tentang sesuatu yang dianggap ideal yang patut untuk dicari dan dipertahankan. Menurut Mary Jo Hatch di dalam Sobirin, nilai didefinisikan sebagai prinsip-prinsip, tujuan-tujuan, dan standar-standar social yang berlaku di dalam suatu kultur dan dianggap memiliki nilai instrinsik.¹⁰⁰ Artinya bahwa nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi kelompok untuk menghakimi

¹⁰⁰ Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi: Pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan organisasi*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2007), h. 173.

(*judgement*) terhadap sesuatu. Sehingga sesuatu tersebut dihakimi untuk kategori benar atau salah, baik atau buruk, berguna atau tidak berguna. Inti dari budaya adalah asumsi dasar yang di-shared oleh sekelompok orang. Asumsi dasar sering disebut dengan *the core of culture* atau *the true culture* – budaya yang sesungguhnya yang menjadi sumber inspirasi, panutan dan alasan pembenar untuk berpersepsi, mengemukakan pikiran dan melakukan tindakan. Contoh: keyakinan, persepsi, pemikiran, dan perasaan yang sifatnya tidak disadari atau taken for granted (sumber pokok nilai-nilai dan tindakan).

Asumsi-asumsi bersama nilai kultural dan simbol-simbol kultural terdapat perilaku bersama. Perilaku bersama adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi secara bersamaan oleh anggota organisasi. Dari dua gambar tersebut maka dapat digambarkan untuk menciptakan budaya agama sekolah tindakan yang dapat dilaksanakan adalah melalui simbol-simbol yaitu seperti desain dan struktur organisasi, sistem-sistem dan prosedur kerja, ritus-ritus dan ritual, desain fisik dari ruangan, tampak luar gedung (*facades*) dan bangunan, cerita-cerita, legenda, mitos tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam organisasi.

Pernyataan formal tentang filosofi, nilai-nilai dan credo organisasi. Disini adalah pada tahap *learning to know*. Setelah simbol tersebut dilaksanakan maka akan muncul tahap berikutnya adalah perilaku bersama. Perilaku bersama disini bukan sekedar perilaku, namun perilaku yang muncul akibat pelaksanaan dari simbol organisasi. Disini warga organisasi melakukan tahap *learning to do*. Pada tahap berikutnya yang muncul lebih dalam adalah pemahaman akan nilai-nilai yang

dimengerti dari simbol yang dikerjakan. Nilai-nilai tersebut dipahami oleh warga sekolah/madrasah berdasarkan tindakannya terhadap kegiatan organisasi. Disini adalah tahap *learning to be*. Sedangkan asumsi dasar adalah bagian terdalam dalam individu organisasi, yaitu sesuatu yang tak nampak, namun bekerja secara otomatis dalam organisasi. Asumsi dasar tersebut adalah asumsi mengenai kebenaran, waktu, tempat, hakikat manusia, aktifitas manusia, dan hubungan antara manusia. Asumsi-asumsi tersebut hendaknya tidak dimaknai sebagai *hablun mina-n-naas* saja, akan tetapi juga dikaitkan dengan *hablun mina Allah*. Sebagai contoh: jika waktu diasumsikan sebagai *hablun mina-n-Naas* maka waktu akan terbatas selama hidup di dunia, tetapi bila diartikan waktu dengan *hablun mina Allah* maka waktu tidak cukup di dunia saja, tetapi juga di akhirat. Artinya individu-individu secara kesadaran akan melakukan hal-hal yang dianggapnya benar sesuai dengan budaya organisasi yang *taken for granted* dalam diri warga sekolah. Dengan demikian individu dalam organisasi menjadi tahap yang lebih dari tiga hal sebelumnya, yaitu *learning to live together*. Lickona dalam Muhaimin, mengungkapkan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi. Untuk menciptakan nilai keimanan bagi peserta didik diperlukan pengembangan dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, maka dari proses tersebut secara berurutan tercipta suasana religius di sekolah/madrasah.¹⁰¹ Pertama, *Moral Knowing: 1. Moral*

¹⁰¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang: LKP2I, 2009), h. 60

awareness 2. *Knowing moral values* 3. *Perspective-taking* 4. *Moral reasoning* 5. *Decision making* 6. *Self-knowledge*. Kedua, *Moral Feeling*: 1. *Conscience* 2. *Self-esteem* 3. *Empathy* 4. *Loving the good* 5. *Self-control* 6. *Humanit*. Ketiga, *Moral Action*: 1. *Competence* 2. *Will* 3. *Habit*. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah. Hal ini sebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya.

SMA Negeri 7 Banjarmasin merupakan sekolah umum yang memiliki karakter berbeda dari sekolah lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah yang mengedepankan budaya agama di dalamnya. Pengembangan budaya agama secara umum berjalan sangat baik, suasana di mana kehidupan sehari-hari baik siswa, dewan guru, tata usaha dan karyawan berusaha dengan maksimal untuk menampilkan diri dengan karakter budaya agama. Misi dari sekolah sendiri adalah terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan global.

Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, berakhlak mulia dan unggul berprestasi memerlukan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Agar nilai-nilai ajaran Islam itu menjadi budaya bagi warga sekolah, maka perlu

pembelajaran dan pembiasaan kepada warga sekolah dalam praktik-praktik yang konkrit di lingkungan sekolah.

Rumusan Glock dan Stark di dalam Sahlan, yang membagi dimensi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Dimensi budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin dapat diuraikan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah* yang menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah swt, para Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah swt, hari kiamat serta qadha dan qadar. Dalam pembinaan nilai-nilai *aqidah* ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian siswa, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya.

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-

keyakinan ini tertuang dalam dimensi aqidah. Aqidah Islam dalam istilah al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan- perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi.

Keseluruhan dari implementasi aqidah itu akan terlihat pada ibadah siswa. Kepala sekolah, pembina KSI dan guru di sekolah harus menanamkan nilai- nilai ibadah tersebut kepada siswa agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena di latar belakang oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Di sinilah dapat kita katakan bahwa anak seperti inilah yang mencemaskan orang tua, kalau para orang tua tidak dapat memberikan bimbingan dan pembinaan agama yang mantap.

Menurut salah satu anggota KSI, sebelum mengikuti kegiatan rohani Islam ia dalam memahami nilai-nilai keimanan sangat minim, sehingga ia sering melanggar norma agama seperti yang ia ungkapkan:

“Yang saya rasakan setelah melaksanakan dan membangun budaya agama adalah yang pertama, pengalamannya. Terlibat dalam kegiatan, kalau untuk mengkoordinir teman-teman, menghandle acara itu yang paling dirasakan. Kebanyakan di SMA 7, budaya agama biasa banyak diadakan kegiatan atau acara, jadi ada pengalaman untuk menghandle acara. Yang kedua dirasakan

secara pribadi lebih terkontrol secara emosi, kepribadian lebih bagus. Kepribadian saya sekarang lebih maju dari pada yang dulu. Kalau dulu shalat kalau disuruh ortu sampai 5 kali dulu baru shalat, kadang masih aja main. Kalau sekarang sudah bisa terjaga 5 waktu. Dulu, mengajinya belepotan sekarang Alhamdulillah lebih baik. Pergaulan dengan sesama jenis bisa lebih akrab, kalau dengan lawan jenis sudah bisa terkontrol. Kalau dari sisi emosi sekarang semakin paham, lebih baik dari yang dulu, sekarang emosi lebih terkontrol.¹⁰²

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di SMA Negeri 7 Banjarmasin warga sekolah terlihat lebih memahami ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyak dan variatifnya kegiatan keagamaan.

Setelah diadakan kegiatan ekstrakurikuler KSI maka siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin, kesadaran dalam beraqidah sudah baik yang dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan oleh pembina KSI seperti kajian Dhuha, pengajian rutin dengan pembina KSI setelah kegiatan pembelajaran selesai sehingga lebih memahami dan meyakini tentang Allah swt, para Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Dalam menanamkan kepercayaan maka pembina KSI berperan sebagai motivator memiliki tanggungjawab yang berat agar nilai-nilai aqidah terimplementasi melalui rukun iman sehingga dapat dipahami dan diyakini oleh siswa.

¹⁰² Wawancara dengan Sekretaris KSI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at 20 Juni 2014 pk. Pk. 10.16 Wita.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah swt secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transendental kepada Allah swt.

Dimensi pengamalan agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (*ultimate reality*) atau dengan otoritas transendental. Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauhmana perilaku siswa dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya menyedekahkan hartanya, membantu orang yang kesulitan, dan sebagainya.

Setiap kegiatan ritual mempunyai konsekuensi logis berupa pahala dan dosa bagi yang melakukannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Islam mengenal konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* diaplikasikan berbuat kebaikan pada sesama manusia, saling menghargai dan membantu sesama. Sedangkan *nahi munkar* diaplikasikan dengan menjauhi kemaksiatan, pergaulan bebas, tawuran, minum minuman keras, penggunaan obat terlarang, membantah orang tua dan seterusnya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsur vertikal (*hablum minallah*) dan unsur horizontal (*hablum minannas*) dalam diri setiap siswa.

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan diajarkan oleh agamanya yang menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, ibadah kurban, i'tikaf di Masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

Di SMA Negeri 7 Banjarmasin, pembina ekstrakurikuler KSI mengusulkan kepada Waka Kesiswaan dan Kepala sekolah berupaya untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat zhuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan pembina dan pengurus KSI bahwa ketika masuk waktu salat zhuhur, khusus bagi siswa Muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan shalat zhuhur. Hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena Musholla hanya cukup untuk menampung sebagian siswa, sehingga guru dan karyawan yang terlambat melaksanakan shalat zhuhur terpaksa mengikuti shalat jama'ah zhuhur pada shift kedua .

Budaya agama yang terlihat dari suasana shalat dzuhur berjama'ah. Antusias warga sekolah sangat besar sekali, ketika adzan dikumandangkan oleh siswa maka mushala langsung terisi penuh dan yang masbuq akan shalat di teras. Suasana kegamaan sangat tampak dari inisiatif yang digagas sendiri oleh siswa, di mana mereka tanpa segan dan canggung mengumandangkan adzan dzuhur. Ada pernyataan seorang guru senior yang menganggap bahwa inisiatif siswa tersebut menjadi pelecut, bahwa sebagai guru atau pengajar harusnya merasa malu ketika

mereka tidak melaksanakan shalat dzuhur maupun tidak memberi dukungan terhadap iklim keberagaman yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pengamalan ibadah puasa ramadhan siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin hampir seluruhnya (90%) siswa menyatakan selalu berpuasa. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa melaksanakan puasa wajib sangat baik. Pada bulan Ramadhan kegiatan cukup padat dan semarak yaitu kegiatan Pesantren Ramadhan. Selama kegiatan tersebut siswa yang muslim wajib memakai busana muslim/muslimah dan mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan yang diisi dengan tadarus al-Qur'an, berzikir, berdo'a dan tausiyah, pendalaman materi-materi agama Islam oleh narasumber dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan sebagai penceramah. Materi ceramah pada hari besar Islam tersebut dipublikasikan di koran lokal dan dibagikan secara gratis kepada seluruh warga sekolah. Ada hal lain sebagai pembeda hari aktif sekolah dengan pengembangan budaya agama dengan adanya kebijakan meliburkan siswa dari aktifitas pelajaran rutin dan memulangkan siswa lebih awal setelah shalat dzuhur.

Pada saat hari raya Idul Adha, di SMA Negeri 7 Banjarmasin mengadakan ibadah qurban yang berasal dari iuran para siswa dan guru yang dikumpulkan bersama. Menurut Agung Waka Kesiswaan dan M. Mihrab Hidayatullah pembina KSI, di sekolah ini setiap tahunnya rata-rata jumlah hewan qurbannya ada 1 ekor sapi dan beberapa kambing karena jumlah siswanya yang sangat banyak.

Daging qurban disembelih di sekolah dan dibagikan kepada anggota keluarga siswa yang kurang mampu dan lingkungan sekitarnya.

SMA Negeri 7 Banjarmasin, terutama para pembina KSI dan guru agama harus mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran (*integrator*) dan memberikan motivasi, membimbing, dan memberikan contoh kepada siswanya untuk menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan qurban sesuai dengan perintah agama. Ini terlihat dari hasil temuan yang menjadikan sekolah sebagai pusat memperoleh pengetahuan keagamaan dan tentu saja akan dijadikan pusat pembiasaan dalam pembinaan sikap keberagamaan.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya. Hal ini dapat terlihat di SMA Negeri 7 Banjarmasin melalui budaya agama yang tampak.

Dari wawancara dengan Kepala sekolah dan beberapa siswa menunjukkan bahwa warga SMA Negeri 7 Banjarmasin selalu membiasakan diri memberi salam ketika bertemu dengan guru di mana pun mereka berada terutama pada saat guru masuk dan ketika memulai pelajaran di kelas. Bentuk pembiasaan itu merupakan wujud keberhasilan siswa setelah mendapat materi tentang akhlak pada kegiatan KSI dan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya salam dan menyapa menjadi budaya yang nampak di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Mereka memiliki kesopanan dalam berbicara, tata krama kepada guru, menghormati, menghargai dengan mengikuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kalau bertemu guru yang di kenal maupun tidak di kenal selalu mengucapkan salam kadang mencium tangan gurunya. Menurut Sahlan, dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat tetap terjaga.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari pimpinan yaitu kepala sekolah, guru dan komunitas sekolah. Ditambah dengan perlunya simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin berkaitan dengan hubungan siswa dengan teman lainnya. Berdasarkan hasil penelitian terlihat, sikap menolong teman apabila terkena musibah karena siswa mengerti bahwa manusia hidup tidak lepas dari pertolongan orang lain di sekitar, dan siswa memiliki sifat kebersamaan dan kesetiakawanan terhadap sesama. Di SMA Negeri 7 Banjarmasin siswa menyatakan sering peduli terhadap sesama karena keadaannya mampu dan menolong teman yang tertimpa musibah dengan situasi yang tidak memungkinkan.

Keakraban antar siswa di sekolah melahirkan suatu perilaku menolong temannya yang sedang sakit sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas siswa terhadap siswa yang lainnya cukup baik.

Menurut Wira, kalau ada teman yang sakit ketua kelas memberitahukan kepada teman-teman lainnya. Kemudian ketua meminta kepada semuanya mendo'akan dan diharapkan juga besoknya membawa uang untuk disumbangkan kepada teman yang sakit.

Pergaulan dengan teman yang beda agama berjalan dengan baik dan teratur sesuai dengan peraturan sekolah. Kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan teman lainnya seperti berempati terhadap temannya yang sakit, melakukan kegiatan

sosial ke panti asuhan dan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin berakhlak baik sesama temannya. Keadaan ini disebabkan koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan sosial yang baik.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara siswa yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman nilai religius dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan TuhanNya.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa Muslim di SMA Negeri 7 Banjarmasin berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dan teman lainnya tampak tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru di SMA Negeri 7 Banjarmasin memiliki hubungan yang harmonis. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstrakurikuler Imtaq dalam melakukan upaya peningkatan sikap keberagamaan siswa.

4. Dimensi pengetahuan

Pengetahuan keagamaan(*religious knowledge*) disejajarkan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama sebagaimana termuat dalam kitab sucinya yang menyangkut tentang pengetahuan isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan

sebagainya. Dimensi ini dapat dilihat melalui sikap siswa dalam memahami isi kandungan dalam al-Qur'an.

Dari hasil penelitian terlihat interaksi siswa terhadap al-Qur'an sangat besar. Siswa yang ingin meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bergabung dalam program Baca Tulis al-Qur'an(BTA) dalam kegiatan tersebut diajarkan bagaimana cara kita membaca, menulis dan mendalami al-Qur'an. Kegiatan tahsin al-Quran dilaksanakan setiap pagi hari (Senin-sabtu) dan yang membina siswa dari KSI.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim dalam hal membaca al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw, dari zaman dahulu hingga sekarang masih terjaga keasliannya dan merupakan pedoman hidup orang Islam. Kebiasaan membaca al-Qur'an akan melahirkan sikap yang positif bagi kehidupannya. Oleh karena itu kontinuitas pembinaan membaca al-Qur'an perlu dilakukan di sekolah atau di rumah bersama orang tua.

Penciptaan suasana religius di SMA Negeri 7 Banjarmasin dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti tadarus al-Qur'an, membaca hadits dan sebagainya, dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan warga sekolah. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita- cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat

menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para siswa.

Untuk meningkatkan sikap siswa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu harus bisa membaca al-Qur'an dan mengetahui artinya. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler KSI diadakanlah materi Baca Tulis al-Qur'an(BTA), di samping itu guru agama ketika mulai pelajaran menyuruh siswa membaca al-Qur'an dan al-Asmaul Husna. Jadi usaha ini merupakan pembiasaan bagi siswa untuk mencintai dan senang membaca serta mendengarkan bacaan al-Qur'an.

5. Dimensi pengamalan

Dimensi pengamalan, disejajarkan dengan *ihsan* atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah swt, do'a, shalat, puasa, kurban dll, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah swt, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al- Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah swt, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt.

Tentang kebiasaan berdo'a siswa merupakan suatu upaya memohon kepada Allah swt agar maksud dan tujuan seseorang tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak hanya dicapai dengan do'a melainkan harus didahului oleh usaha yang maksimal.

Membaca Asmaul Husna setiap pagi dan membaca basmalah ketika memulai pelajaran dan membaca hamdalah ketika mengakhiri pelajaran adalah salah satu contoh pengintegrasian. Ditambah pengintegrasian bidang studi umum dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama dilakukan di awal penyampaian materi pelajaran yang akan disampaikan, di saat materi pokok disampaikan atau saat penutup pelajaran. Menurut Waka Kurikulum sekaligus guru mata pelajaran Kimia Edy Haryanta beliau selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai agama.

Kegiatan doa bersama menjelang Ujian Nasional dengan mengundang wali murid kelas XII yang akan melaksanakan ujian. Melalui pembiasaan dan pembudayaan kepada warga sekolah mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan siswa yang senang berdo'a banyak dilakukan oleh siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, karena memahami betul makna dari do'a. Kegiatan berdo'a yang mereka lakukan setelah melaksanakan shalat, sebelum dan mengakhiri pelajaran, serta pada *event* tertentu seperti Ujian Nasional. Sikap berdo'a siswa ini membuktikan bahwa di dalam jiwa siswa tertanam akan keagungan Allah swt kepada hambaNya yang lemah.

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan sikap keberagamaan siswa tersebut, terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian antara lain: bahwa penciptaan suasana religius di SMA Negeri 7 Banjarmasin dimulai dengan

mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti Jum'at taqwa, baca tulis al-Qur'an(BTA), shalat berjama'ah, rebana, kaligrafi, seni baca al-Qur'an, kesenian Islam marawis dan nasyid, PHBI, doa' bersama, pengajian rutin yang marak dan bervariasi, Pesantren Ramadhan, bahasa Arab dan Malam Bina Iman dan Taqwa(MABIT) tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan warga sekolah.

Dimensi keberagaman di atas dan implikasinya dalam kegiatan di SMA Negeri 7 Banjarmasin membutuhkan perencanaan, persiapan dan *skill* yang matang dari peranan pembina serta dukungan yang cukup dari sekolah, orang tua serta masyarakat. Penerapan *Competency Based Curriculum* merupakan acuan awal yang cukup mendukung untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama yang *kaffah* yang bisa menyentuh berbagai dimensi keberagaman.

Keberadaan kegiatan keagamaan sangat membantu terbentuknya akhlak yang baik. kepala sekolah dan pembina KSI mempunyai peran dalam memotivasi siswa melakukan ibadah dan mua'malah. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Adapun motivasi untuk melaksanakan ibadah meliputi kegiatan-kegiatan yang berupa sholat dhuha, sholat wajib berjama'ah, Jum'at Taqwa, membaca al-Qur'an. Sedangkan motivasi dalam mua'malah terlihat dari hal-hal sebagai berikut: mengucapkan salam jika masuk kelas dan bertemu dengan guru, menghormati guru dan menghargai teman.

Pembina KSI sangat berpengaruh terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa yang tujuannya untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara baik dan benar. Kepala sekolah memberikan ruang yang seluas-luasnya terhadap kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Kurangnya alokasi pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya tambahan dari luar. Siswa perlu wawasan keagamaan, bukan hanya dari guru agama di sekolahnya saja tetapi para pakar keagamaan dari luar akan menambah wawasan keagamaan dari berbagai pengalaman.

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa Muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktik keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan pembina KSI melalui kegiatan-kegiatannya mampu membentuk siswa yang berkepribadian Muslim, sehingga perilakunya dapat dijadikan contoh bagi orang lain. Dalam hal ini KSI mempunyai peranan untuk meningkatkan sikap keberagamaan yang sesuai dengan ajaran dan norma agama.

C. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, dalam menjalankan perannya sebagai pendidik (*educator*), kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang memungkinkan dapat mendorong peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui penerapan nilai-nilai agama di sekolah. Peranan ini dapat dilakukan kepala sekolah melalui fungsi-fungsi manajemen pada diri seorang manajer pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin melalui perannya dalam upaya mengembangkan nilai-nilai budaya agama di sekolah, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, menjadikan dunia sebagai perjalanan menanamkan benih kebaikan yang kelak akan dipetik hasilnya di akhirat, mempunyai orientasi kasih sayang terhadap makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan kasih sayang dan saling menghormati.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang dijiwai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup.

Program kerja kepala sekolah di SMA Negeri 7 Banjarmasin terbagi 2 (dua) macam yaitu program kerja intern (di dalam sekolah) dan program kerja ekstern (di luar sekolah). Untuk di dalam sekolah (*intern program*), artinya kepala sekolah melakukan konsolidasi, kerjasama, pembagian wilayah kerja serta adanya rapat koordinasi dan evaluasi untuk semua kegiatan sekolah, baik tentang siswa, guru, ketuntasan belajar siswa, kinerja guru dan karyawan, dan lain-lain. Biasanya dipimpin langsung oleh kepala sekolah yaitu Bapak Mundofir, apabila ada urusan dinas mendadak maka diwakilkan ke wakil kepala sekolah.(data agenda rapat terlampir).

Sedangkan untuk program kerja *ekstern* (di luar sekolah), biasanya kepala sekolah melakukan rapat dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, misalnya melakukan MGMP Kepala Sekolah, rapat peningkatan kualitas sekolah, kualitas lulusan siswa, kurikulum dan media pembelajaran, dan lain-lain. Selain itu ada juga workshop singkat mengenai pendidikan, peningkatan kinerja guru, dan lain-lain yang biasanya di adakan oleh beberapa universitas dengan mengundang beberapa sekolah menengah atas yang ada di kota Banjarmasin. Apabila kepala sekolah berhalangan hadir, biasanya wakil kepala sekolah (kurikulum/kesiswaan/sarana dan prasarana) yang ditunjuk yang akan menggantikan kepala sekolah.

Kemudian, kegiatan eksternal kepala sekolah lainnya adalah melakukan studi banding berkaitan dengan peningkatan kualitas lulusan siswa, kinerja guru, keterampilan mengajar guru, pengelolaan sekolah, dan lain-lain ke beberapa sekolah unggulan yang ada di daerah Jawa. Lalu hasilnya akan di presentasikan kepada guru

dan diharapkan guru dan karyawan dapat mengambil manfaat dan dapat menerapkannya di sekolah tempat mereka mengajar.

Tugas kepala sekolah sangat kompleks, artinya dia tidak hanya sekedar seorang guru yang memahami cara mengajar yang baik, namun dia juga harus memiliki kemampuan memimpin yang baik, *skill*, dan wawasan yang luas. Disamping itu, kepala sekolah juga harus mampu menjadi teladan bagi rekan guru bawahan lainnya agar proses pengembangan sekolah yang diinginkan dapat diwujudkan dengan baik sesuai dengan waktu yang diinginkan.

Tujuan pendidikan di SMAN 7 Banjarmasin sejak awal berdiri sampai sekarang mengalami perubahan dan perbaikan tujuannya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan mutu pendidikan sekolah. Perubahan yang paling menonjol dalam pengembangan organisasi di SMAN 7 Banjarmasin adalah tujuan sekolah dimana bersikap dinamis menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan serta kritik dan saran dari masyarakat serta orang tua murid.

Manajemen berbasis sekolah memberikan kebebasan dan kewenangan yang luas pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan ketenagaan, pelayanan siswa, hubungan masyarakat serta pengelolaan iklim sekolah. Sekolah diberi

wewenang untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah.¹⁰³

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah memerlukan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas yang tinggi, serta demokratis dalam pengambilan keputusan-keputusan mendasar. Kepala sekolah adalah “*the key person*” keberhasilan pelaksanaan otonomi sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat menggali lagi untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.¹⁰⁴ Oleh karena itu dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah dituntut memiliki visi dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional yang memadai dalam bidang perencanaan, kepemimpinan, manajerial dan supervisi pendidikan. Ia juga harus memiliki kemampuan untuk membangun kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator*, dan *motivator* pendidikan. Dalam melaksanakan fungsinya kepala sekolah dituntut untuk melakukan (*action*) perubahan-perubahan dan pengembangan dalam pendidikan di

¹⁰³ Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 78.

¹⁰⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), h. 85.

sekolah yang dipimpinnya yang dapat berupa ide, program, layanan, proses, atau teknologi yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan.

Begitu besarnya peranan sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya inovasi pendidikan dan kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, tidak ditentukan oleh tingkat keahliannya dibidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menggunakan teknik atau gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipimpin.¹⁰⁵

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Penampilan kepemimpinan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas pemimpin. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapaitujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

¹⁰⁵ Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 78-79.

Nilai-nilai atau perilaku Islami dapat dimasukkan dalam kegiatan di sekolah melalui pengembangan budaya Islami yaitu pemindahan nilai-nilai Islami yang dalam perspektif Islam dapat berupa kebaikan-kebaikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an seperti halnya tentang akhlaq, dzikir, mengabdikan, cinta, memuliakan, patuh, infaq, disiplin, teratur, rapi, bersih, dakwah dan pendidikan.

Mengingat penting dan besarnya pengaruh budaya Islam terhadap proses belajar mengajar dan prestasi siswa, maka diperlukan peran kepala sekolah sebagai inovator dan pengembang terhadap budaya Islam di sekolah dengan berupa metode, bentuk, teknik dan upaya dalam pengembangan budaya Islami di sekolah yang dipimpinnya.

Semua usaha yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 7 Banjarmasin tentunya tidak bisa terlepas dari kinerja dan kualitas pengelolaan yang baik dari kepala sekolah sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas berjalannya aktifitas sekolah. Keberhasilan sebuah sekolah mencerminkan bahwa kepala sekolahnya telah berhasil memimpin dan mengarahkan semua elemen sekolah untuk membangun sebuah sekolah yang benar-benar berkualitas dari segi lulusan siswa, standar penilaian akreditasi, dan pelayanan dari auditor independen sehingga mereka tidak hanya mengutamakan nilai kognitif namun harus dapat juga meluluskan lulusan siswa yang berkarakter dan memiliki integritas beragama yang kuat, siap terhadap tantangan dan mandiri.

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat

terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradig berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*.

Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.¹⁰⁶Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua waga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada

¹⁰⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h.136.

semua siswa. Hal ini akan berdampak pada pembiasaan siswa dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.

Membangun budaya agama membutuhkan pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan penghayatan nilai-nilai agar selalu berjalan dengan baik. Semua kegiatan yang ada di SMA Negeri 7 Banjarmasin dilaksanakan secara baik oleh warga sekolah dengan motivasi yang tinggi. Program kegiatan dilakukan dengan perencanaan yang baik selama satu tahun

Strategi atau upaya kepala sekolah melalui perencanaan, keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan, serta evaluasi kegiatan membangun atau mengembangkan budaya agama yang dilakukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (Niat)

Sebelum melakukan kegiatan maka sikap mental yang harus dibangun pada masing-masing individu melalui pembiasaan, niat adalah awal untuk melakukan semua pekerjaan demi untuk meraih ridha dari Allah SWT. Dengan sikap mental yang demikian maka pembiasaan akan berjalan dengan baik. Sehingga perencanaan yang dibuat dapat diharapkan mencapai hasil maksimal dan dilandasi dengan niat untuk kemaslahatan.

Proses perencanaan penting dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan, Dalam membangun budaya agama, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang diagendakan berjalan dengan baik.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif bidang yang terkait, kemudian sesuai dengan perannya sebagai kepala sekolah melakukan kordinasi dengan dewan guru melalui rapat, Kemudian dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru maupun komite sekolah kemudian dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan program membangun budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin Bapak Mundofir mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program membangun budaya agama di sekolah berasal dari inisiatif saya dan dewan guru, bahkan usulan dari siswa terutama yang tergabung dalam kepengurusan OSIS maupun KSI. Biasanya mereka konsultasikan dengan Pembina Imtaq kemudian dikordinasikan dengan Waka Kesiswaan. Setelah konsep acaranya jelas, rencana tersebut baru dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru maupun komite sekolah.”¹⁰⁷

Pada pelaksanaan rapat merencanakan program yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pelaksanaan budaya agama. Ungkapan di atas didukung oleh Bapak Agung Wicaksono yaitu:

“Kalau kita runtut dari kegiatan setiap tahunnya. Pertama, kami siapkan pendanaan. Dana itu dasarnya dari program. Misalnya, pengajian dalam 1 bulan habis berapa ? 1 tahun berapa?. Itu siswa sendiri yg merencanakan. Kemudian mereka susun anggarannya. Setelah selesai program 1 tahun

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bpk Mundofir, (Kamis, 12 September 2014 Pk. 08.52 Wita -selesai)

diserahkan ke bidang kesiswaan. Setelah itu, bidang kesiswaan mengolahnya ke dalam RAS kemudian diajukan ke rapat komite. Kalau memang disetujui 100 % maka akan dijalankan. Jika ada hal-hal yang mungkin dianggap tidak perlu 100 % (dipotong). Kemudian, dari sisi pendampingan, setiap kegiatan harus diketahui oleh Pembina dan bidang kesiswaan. Setiap ekskul ada Pembina dan pelatih masing-masing. Pembina itu dari guru. Cara mengontrol program tersebut dengan cara melaporkan dan pengawasan secara langsung setiap hari. Di bidang kesiswaan ada 3 guru, jadi kami bergiliran. Koordinasinya dengan komite, kepala sekolah, Pembina dan pelatih.”¹⁰⁸

b. Keteladanan

Dalam membangun budaya agama, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa saling memberikan keteladanan di sekolah. Tiga modal dasar yang harus ada pada seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menjamin tercapainya tujuan dan pengembangan organisasi di sebuah lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan Islam khususnya yaitu kemampuan leadership, taat beribadah (lurus aqidahnya), mampu memberi tauladan bagi bawahan. Hal terkait diungkapkan oleh Bapak M. Mihrab Hidayatullah mengenai kepemimpinan kepala sekolah:

“Kepala sekolah itu orang yang agamis. Kalau ke kelas-kelas, beliau agamis dan punya respect bagus dengan aktifitas-aktifitas keagamaan. Beliau setiap ada kegiatan keagamaan selalu hadir. Cara menegur beliau mempunyai ciri khas tersendiri. Tanpa membuat ketersinggungan. Contoh, jika kita ada salah, beliau panggil untuk berbicara berdua saja. Beliau awali dengan berbicara tentang kisah masa lalu beliau sampai ke titik permasalahan. Beliau ingatkan, diberikan gambaran-gambaran pendekatan yang lebih baik seperti apa..”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Agung Wicaksono, Waka Kesiswaan SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum’at, 12 September 2014 Pk. 08. 09 Wita.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bpk. M. Mihrab Hidayatullah, Pembina IMTAQ, Jum’at, 13 September 2014. Pk. 09.43 Wita.

Ada yang menarik dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Mundofir mengenai filosofi memimpin yaitu jadilah rekan kerja bagi siapa saja, tidak memandang kita kepala sekolah atau apapun selalu mampu berbaur, rendah hati, mengedepankan musyawarah untuk mufakat, dan sentuhan menggunakan hati nurani. Insya Allah semua target, visi, misi sekolah akan sangat mudah diwujudkan. Berbagai pendekatan beliau lakukan seperti yang Bapak Mundofir jelaskan ketika peneliti melakukan wawancara:

“Saya selalu bilang kepada dewan guru, kalau ada kegiatan-kegiatan diikuti khususnya yang muslim. Dulu pernah saya surati, saya tegur. Tapi saya berpikir, orang tua harus digitukan bukan waktunya lagi, kurang enak. Misalnya saya pernah menanyakan mengapa hari jumat, pada kegiatan senam tidak datang sekian kali. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga tidak hadir. Alasannya ada yang ngantar anak. Disitu saya kadang merasa tidak tega. Rata-rata begitu permasalahannya. Saya melakukan pendekatan yang sedikit berbeda supaya mereka merasa tidak digurui.”¹¹⁰

Beliau menegaskan bahwa setiap pelaksanaan program harus memiliki target dan evaluasi. Tujuannya agar cita-cita yang diinginkan dapat diraih sesuai dengan waktu yang kita inginkan. Selain itu kepala sekolah harus dapat menganalisa, memetakan permasalahan serta mencari jalan keluar terbaik agar program sekolah tersebut dapat dicapai dengan baik. Tanpa target dan evaluasi maka visi dan misi sekolah dalam memastikan pengembangan budaya agama akan sulit diwujudkan.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

Terkait dengan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Drs. Mundofir, M. Pd menyatakan:

“Pertama kita juga memberi ruang pada mereka untuk membudayakan/mengembangkan keagamaan. Dari segi tempat juga kita fasilitasi, aula juga kita buka, langgar juga menjadi tempat mereka. Pagi-pagi hari saja bisa mengerjakan itu. Pak Mihrab dengan KSI nya pagi jam 7 sudah ada di langgar untuk tadarus dan lain-lain. Jadi menurut saya sudah dikerjakan semuanya. Dalam bentuk pendanaan/materi dari Komite. Penggunaan yang dirancang dari Komite juga. Dulu pernah ada dari Departemen Agama, ada memonitor, memberi bantuan al-Qur’an. Yang di back up dari Dinas Provinsi. Kalau kita memerlukan bantuan kami bisa ke Provinsi.”¹¹¹

Di SMA Negeri 7 Banjarmasin, nilai-nilai agama yang dikembangkan bersifat vertikal (hablum minallah) dapat diwujudkan dalam bentuk seperti: shalat berjama’ah, do’a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, do’a bersama menjelang ujian atau untuk meraih sukses tertentu. Berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Banjarmasin menurut Bapak Suriani selaku guru Olah Raga menyatakan:

“Kalau dari kepala sekolah ada berbagai upaya yang dilakukan terkait peran beliau dalam mengembangkan budaya agama. Ujar beliau, malu kita kalau tidak shalat berjamaah. Kadang, kalau kami terlambat sedikit, shalat nya di tanah di luar mushalla, tapi untung ada karpet nya.”¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

¹¹² Wawancara dengan Bpk Suriani Guru Olah Raga SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 11.09 Wita.

Keterampilan kepala sekolah dalam mengadakan pembinaan, kerjasama dan komunikasi dengan bawahan dalam upaya mengharmonisasikan hubungan antara atasan dengan bawahan membutuhkan adanya loyalitas para dewan guru, staf kepada atasannya. Misalnya loyalitas dari wakil kepala sekolah ke atasannya (kepala sekolah) atau siswa terhadap guru atau pimpinannya terutama pada kebijakan yang sudah menjadi keputusan bersama dan harus dilaksanakan. Ketika terjadi pelanggaran maka harus diberi tindakan yang tegas sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Hal tersebut diungkapkan Bapak M. Mihrab Hidayatullah:

“Beliau memberikan sanksi kepada siswa atau warga sekolah yang lain dengan sanksi dan teguran keras. Kenapa jadi sampai terjadi (teguran keras)? Seperti kemarin, Jum’at takwa yang hadir orangnya itu-itu saja. Guru dikumpulkan semua lalu ditegur. Tapi, selain itu, beliau juga pernah memberikan penghargaan.”¹¹³

Berdasarkan wawancara di atas, maka kepala sekolah berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam membangun budaya agama, karena menurutnya sebagai kepala sekolah harusnya menjadikan segala peraturan yang ada di sekolah ia yang pertama kali melaksanakan. Pertama kali yang memberikan keteladanan kepada yang lain dikarenakan kepala sekolah adalah sosok yang menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang telah diputuskan. Pemberian keteladanan tersebut bertujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa dilaksanakan dengan baik di SMA Negeri 7 Banjarmasin

¹¹³ Wawancara dengan Bpk. M. Mihrab Hidayatullah, Pembina IMTAQ, Jum’at, 13 September 2014. Pk. 09.43 Wita.

Kebijakan kepala sekolah yang dimaksud salah satunya adalah membangun budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Mundofir selaku Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan:

“Kalau saya kan pasti, saya selalu menanamkan pada diri saya, karna saya sudah seumur segini kan ya, sekarang saya hanya pikir itu hanya kubur, kematian dan menuju padang mahsyar, neraka/surga, saya selalu kembali ke situ. Kemanapun, di jalan pun saya selalu berdoa “Ya Allah, ya Robbi” semua kejadian itu saya kembalikan ke Atas. Ini pribadi saya ya. Saya juga dgn anak istri di rumah saya lebih ngomong ke sana, “Apa sih kita mau rame-rame, kita mau mati gitu.” Jadi anak2 pun saya juga ajarin. Nak, kita makin lama itu harus makin bijak, jangan sampai ada kata marah di diri kita, dewasa kan diri kita karena kita akan kembali ke sana. Jadi dengan kawan-kawan pun, saya kalau bisa jangan sampai menyakiti orang, menyakiti hati kawan dan sebagainya. Lebih baik kita berkawan banyak daripada punya musuh 1. Itu yang saya rasakan. Memang tergantung diri kita bagaimana menyikapi hidup itu. Kalau kita memang punya agama yang harus kita jalani. Dan saya selalu bersyukur, coba satu saja, andai saja salah satu mata kita nggak bisa melihat tiba-tiba, luar biasa nikmat kita (dicabut sama Allah). Manusia itu kan selalu dalam keadaan merugi, kecuali orang2 yang beriman, selalu mengajarkan kebaikan, saling mengajak kebaikan, pokoknya kesabaran paling akhir. Itulah kita harus kembali ke situ, itu kuncinya. (bapak ngajar apa ?) Bahasa Inggris. (jadi ada selipan2 itu pak ?) Iya, karena saya seorang pimpinan kan, selalu memberikan masukan (motivasi-motivasi) Iya, saya juga selalu dengan kawan-kawan, kita sikapi hidup itu begini, apapun yang dikeluhkan kita, cobalah untuk tidak suudzon, husnuzon aja, itu sudah luar biasa.”¹¹⁴

Menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya agama disekolah, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama

¹¹⁴ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹¹⁵

Dedikasi dan usaha maksimal sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan tujuan yang diharapkan. Upaya untuk mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin ini dituntut kepada semua warga sekolah untuk melaksanakannya. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan teladan memang benar adanya, bahwa kepala sekolah selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa maupun guru. Misalnya: selalu memberi salam, menyapa guru, siswa, sering menghampiri siswa yang berada di mushalla dan mengajak berbicara dan memberikan nasehat, motivasi, mengingatkan tentang pentingnya waktu. Beliau tidak segan mau turun bekerja bersama bawahan.

Sebagaimana pernyataan siswa kelas XI terkait keteladanan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama:

“Bentuk materi dan support menyempatkan datang setiap ada acara...mengontrol acara ada kendala atau tidak. Turun tangan langsung membersihkan musholla, menyapu halaman, selokan/ lingkungan Memberikan reward memberi uang. Sebelum memulai pelajaran/sambutan selalu membacakan ayat-ayat Al-Qur’an paling sering surah Al Ashr. Profil Kepala Sekolah: Kalau berbicara seperti mendengarkan ceramah ustadz Ramah,berbicara sopan, santun, sering memberi salam, berbaur juga seorang yang tegas. Sering tausiah/memberikan semangat , mengingatkan tentang waktu karena remaja sering lalai dengan waktu.Selalu memberikan teladan: Sikap beliau kuat, mau turun ke bawah. Bicara ttg waktu selalu menerapkan, kebersihan selalu tercermin. Kalau ceramah selalu mengutip

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) h. 112.

ayat Al-Qur'an....Tidak hanya membaca Al-Qur'an, tapi berusaha menerapkan dan menghargai waktu."¹¹⁶

Keteladanan menurut Kepala Sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti disiplin, kesungguhan, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk sukses. Sebagai pendidik, kepala sekolah dan guru berusaha untuk memosisikan diri sebagai teladan baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang.

Dari paparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagai pimpinan dan kepala sekolah beliau selalu memberikan teladan kepada bawahan atau warga sekolah untuk melakukan tindakan atau hal-hal yang dianggap perlu untuk dilakukan. Dalam memberikan teladan kepada warga sekolah sebagai pimpinan teladan yang beliau berikan bukan hanya dalam bentuk ucapan tetapi kepada keteladanan sikap atau perbuatan.

Dengan mengutip ungkapan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*", kepala sekolah menyampaikan arti pentingnya keteladanan yang tidak hanya dilakukan ketika posisi seseorang berada di depan . Tapi lebih daripada itu, di manapun posisi yang disusuki seseorang, hendaknya ia berusaha untuk menjadi teladan bagi kelompoknya, lebih lanjut Bapak Mundofir menuturkan:

"Ketika saya mengatakan kepada teman-teman, tolong kita bisa disiplin waktu. Saya berusaha tidak hanya bicara tetapi berusaha untuk melakukan.

¹¹⁶ Wawancara dengan siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at. 13 September 2014. Pk. 10.05 Wita.

Terutama ketika saya menyampaikan di rapat atau pidato ketika upacara, saya selalu menekankan Wal Ashr betapa pentingnya waktu.” Bicara ttg waktu selalu menerapkan, kebersihan selalu tercermin. Kalau ceramah selalu mengutip ayat Al-Qur’an....Tidak hanya membaca AQ, tapi berusaha menerapkan dan menghargai waktu.”¹¹⁷⁾

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh oleh salah satu siswa kelas XI, dia mengungkapkan:

“Bicara tentang waktu selalu menerapkan, kebersihan selalu tercermin. Kalau ceramah selalu mengutip ayat Al-Qur’an....Tidak hanya membaca AQ, tapi berusaha menerapkan. Menghargai waktu.”¹¹⁸⁾

Beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam membangun budaya agama di sekolah, kepala sekolah memberikan keteladanan kepada warga sekolah, sebagai salah satu upaya yang dijalankan dalam rangka mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Ditemukan bahwa dalam upaya mengembangkan budaya agama tersebut , upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. Kepala sekolah juga menggunakan sikap yang terbuka, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk selalu sukses.

c. Kemitraan dan Andil Dalam Kegiatan

Selain memeberikan keteladanan kepada semua warga sekolah, upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan

¹¹⁷ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

¹¹⁸ Wawancara dengan siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum’at. 13 September 2014. Pk. 10.13 Wita.

keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan, kepala sekolah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Semua kegiatan keagamaan di sekolah selalu diikuti oleh kepala sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Kepala Sekolah:

“Ketika di sekolah ada kegiatan keagamaan, semua siswa dan warga sekolah seluruhnya selalu andil dan wajib hadir dalam kegiatan. Seperti shalat dzuhur berjama’ah, shalat Jum’at, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan bulan Ramadhan dan lainnya. Saya berharap kegiatan keagamaan hidup dan nuansa Islami selalu bisa dirasakan sehingga dengan kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah keimanan dan ketaqwaan semua warga sekolah.”¹¹⁹⁾

Menurut kepala sekolah, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding melihat kekurangan orang lain. Dalam hal ini beliau mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha kita lakukan untuk

¹¹⁹ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

menumbuhkan budaya agama. Seperti halal bi halal keluarga besar SMA Negeri 7 maupun Temu Alumni”¹²⁰

Dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan bisa dilihat juga dari beberapa kegiatan keagamaan yang selalu disetujui ketika siswa mengajukan proposal kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agung Wicaksono selaku Waka Kesiswaan:

“Salah satu peran kepala sekolah yang sangat besar bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah adalah dengan memberikan ruang yang terbuka bagi kegiatan apa saja asal yang positif terutama kegiatan keagamaan.”¹²¹

d. Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan

Dalam setiap kegiatan dan program kerja harus ada evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan. Salah satu peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan keagamaan yang ada dan telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut dilaksanakan ketika musyawarah dan pelaksanaan rapat rutin bersama dewan guru maupun rapat yang kondisional. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mundofir selaku kepala sekolah beliau mengungkapkan bahwa:

¹²⁰ Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00Wita.

¹²¹ Wawancara dengan Bpk. Agung Wicaksono, Waka Kesiswaan, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

“Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan budaya agama khususnya kegiatan keagamaan di sekolah, saya mengadakan rapat rutin dan insidental dengan dewan guru untuk mengevaluasi kegiatan yang sekarang dilaksanakan maupun yang telah dijalankan”¹²²

Dalam mengembangkan budaya agama di sekolah ini, upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah bermitra serta andil mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan, memberikan teladan kepada warga sekolah dan melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional.

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dan jajarannya demikian pula keberhasilan kepala sekolah dan jajarannya adalah keberhasilan sekolah. Oleh sebab itu efektivitas sekolah sebagai agen perubahan tidak akan terjadi tanpa pengertian dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memahami dan mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan perubahan, apabila kepala sekolah ingin sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih efektif.

Akhirnya, perlu diperhatikan oleh kepala sekolah memimpin sekolah jauh akan lebih efektif sebagai agen perubahan apabila kepala sekolah memperhatikan beberapa hal penting berikut⁸⁹, yaitu :

- a. Sumber-sumber inovasi
- b. Motivasi untuk berubah
- c. Waktu yang diperlukan

¹²² Wawancara dengan Bpk Mundofir, Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 09.00 Wita.

- d. Sumber-sumber keuangan
- e. Dukungan masyarakat
- f. Pendidikan dan pelatihan para guru dan staf
- g. Kualitas program perubahan.

Selain hubungan atasan dengan bawahan, perlu adanya hubungan yang rasional dan harmonis serta dinamis yaitu hubungan professional antara sesama guru, staf maupun siswa. Saling asah, asih dan asuh serta saling mendukung dan melaksanakan apa yang sudah diprogramkan untuk mencapai tujuan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua Komite memberikan gambaran tentang kepemimpinan Kepala SMA Negeri 7 Banjarmasin sebagai berikut:

“Menurut kami beliau adalah seorang pemimpin yang sangat profesional menjalankan amanah yang dipercayakan kepadanya. Kami sangat mendukung kepemimpinannya terutama dalam mengembangkan budaya agama di sekolah ini. Kepala sekolah selalu mengajak kami bekerjasama bahkan memberikan ruang yang sangat leluasa bagi kami Komite Sekolah untuk membuat program, merencanakan dan bahkan sampai pada evaluasi.”¹²³

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama sangat ditanggapi dan didukung oleh warga sekolah. Saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, kompak dalam menjalankan tugas masing-masing yang sudah diberikan oleh kepala sekolah. Pendapat yang senada tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan

¹²³ Wawancara dengan Ketua Komite SMA Negeri 7 Banjarmasin, Senin, 3 Oktober 2014. Pk. 10.15 Wita.

budaya agama juga digambarkan oleh Bapak selaku security di SMA Negeri 7 Banjarmasin:

“Beliau sangat mendukung sekali dengan kegiatan yang positif. Terutama kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat dzuhur berjama’ah, selalu rajin mendatangi kegiatan anak-anak KSI dan tanpa segan membuang sampah dan membersihkan sampah sendiri”¹²⁴

D. Dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Dukungan sekolah terhadap berkembangnya program kegiatan keagamaan dikuatkan dengan struktur organisasi pengembangan nilai-nilai agama sebagai budaya agama di sekolah.

Semua guru, karyawan maupun siswa hampir sama memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku semua warga sekolah. Budaya agama di sekolah ini terbangun karena komitmen semua warga sekolah dan adanya kebijakan kepala sekolah sudah dapat difahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

a. Dukungan Kepala Sekolah

Di SMA Negeri 7 Banjarmasin, komitmen pimpinan sangat kuat dalam upaya mewujudkan budaya agama di sekolah. Kepala sekolah selalu menghimbau dan memberikan pemahaman kepada semua warga untuk melakukan berbagai ragam

¹²⁴ Wawancara dengan Security SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014. Pk. 11.52 Wita.

kegiatan keagamaan yang akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ragam kegiatan keagamaan dikembangkan antar lain Jum'at taqwa, do'a bersama, shalat zhuhur berjama'ah dan sebagainya.

Besarnya dukungan atau komitmen Kepala sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin dalam membangun budaya agama dirasakan oleh semua warga sekolah. Beliau sangat konsisten dan mengevaluasi program dengan melihat ke depan dan memperbarui kebijakan yang dirasa perlu untuk keberhasilan sekolah. Dukungan pimpinan terhadap upaya pengembangan budaya agama dalam bentuk pendelegasian wewenang penuh kepada para guru agama dan Pembina IMTAQ untuk merencanakan, melaksanakan dan memonitoring ragam kegiatan keagamaan yang dikembangkan.

Bapak Agung Wicaksono sekaligus Waka Kesiswaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, beliau menjelaskan:

“Dukungan kepala sekolah, guru dan siswa terhadap program-program yang berkaitan budaya agama selama ini tidak ada masalah. Semuanya mendukung. Kalau sudah masalah agama di sini nomor 1. Contoh kalau ada kegiatan malam, misalnya ekskul lain seperti teater, kami pertanyakan “kenapa latihan malam?”. Tapi kalau ekskul KSI ada kegiatan malam, meskipun izinnya mendadak, asalkan Pembina nya tahu, itu kami prioritaskan, tidak ada masalah. Dukungan dalam bentuk lain, misalnya partisipasi dana, menyediakan tempat untuk berkumpul dan lain-lain. Untuk tempat, saya rasa di sekolah sepertinya sudah memadai. Dulu, ada kegiatan pengajian keliling/kunjungan ke rumah-rumah. Tapi untuk tahun ini tidak ada dilaksanakan. Dukungan dari komite yaitu dana. Dukungan dari donatur ada juga, misalkan ada pengajian akbar, ada ortu yg punya usaha spanduk, mereka bisa menyumbang spanduk. Ada acara seminar dgn mengundang motivator, kita bisa meminjam mobil ortu utk menjemput

motivator. Dalam hal fasilitas, seandainya kita perlu aula, ada ortu yang dari dinas bisa membantu."¹²⁵

Dalam hal ini Bapak Agung Wicaksono menerangkan tentang dukungan kepala sekolah, terhadap program-program yang berkaitan budaya agama selama ini tidak ada masalah atau kendala. Semua warga sekolah mendukung kegiatan yang berkaitan dengan masalah agama, bahkan mendapatkan prioritas. Contohnya ketika ada kegiatan malam, kegiatan ekstra kurikuler yang lain seperti teater ditanyakan secara detail oleh pembinanya, alasan kegiatan tersebut dilaksanakan malam hari. Tetapi kalau ekstra kurikuler KSI ada kegiatan malam, meskipun izinnya mendadak, tetapi telah diketahui dan mendapatkan persetujuan dari Pembina KSI-nya, maka diperbolehkan untuk dilaksanakan. Dukungan dalam bentuk lain, misanya partisipasi dana, menyediakan tempat untuk berkumpul dan lain-lain. Terkait fasilitas tempat di sekolah, menurut Bapak Agung Wicaksono sudah cukup memadai. Menurut beliau kegiatan KSI cukup variatif, tahun sebelumnya pernah dilaksanakan pengajian keliling/kunjungan ke rumah-rumah. Tapi untuk tahun ini tidak ada dilaksanakan.

Dukungan kepala sekolah dalam membangun budaya agama dirasakan oleh semua warga sekolah. Beliau sangat konsisten dan mengevaluasi program dengan melihat ke depan dan memperbarui kebijakan yang dirasa perlu untuk keberhasilan sekolah.

¹²⁵ Wawancara dengan Bpk. Agung Wicaksono, Waka Kesiswaan SMA Negeri 7 Banjarmasin, Sabtu, 14 September 2014 Pk. 08.09 Wita.

Dalam hal ini Bapak M. Suariani guru olahraga senior memberikan pendapat terkait peran kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Budaya keberagaman di sekolah ini bermacam-macam. Kegiatan seperti shalat. Sekarang anak-anak ada rasa malu jika tidak shalat berjamaah. Adzan, imam dilakukan oleh siswa, bukan guru. Mereka bergiliran. Kadang-kadang jam 7 tadarus setiap kelas, dan tiap pagi di musholla tanpa diinstruksikan oleh guru. Dari segi kualitas, jika ada jam kosong, kita lihat siswa duduk-duduk di mushalla dengan Al-Qur’an di tangannya. Bahkan ada yang sudah hafal beberapa juz. Dibimbing kawannya. Termasuk juga ada kelompok yang membahas kajian tertentu tentang Al-Qur’an. Setiap sebelum Dzuhur juga ada kegiatan membaca hadits Bukhari. Ada yang bisa membaca dengan bahasa Arab maupun hanya terjemahan bahasa Indonesia saja.”¹²⁶

Nilai keimanan dan ketaqwaan seseorang merupakan nilai fundamental yang ditanamkan secara dini kepada siswa dan warga komunitas sekolah melalui berbagai kegiatan dan pengembangan budaya agama yang dilakukan di sekolah. Nilai imtaq ini pula yang harus mewarnai suasana kehidupan sekolah sehari-hari dalam upaya membentuk siswa yang memiliki keimanan. Menurut Wira Ketua KSI SMA Negeri 7 Banjarmasin siswa kelas XI memberikan pandangannya tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah:

“Peran kepala sekolah membangun budaya agama dalam bentuk materi dan support menyempatkan datang setiap ada acara...mengontrol acara ada kendala atau tidak. Turun tangan langsung membersihkan musholla, menyapu halaman, selokan/ lingkungan Memberikan reward memberi uang. Sebelum memulai pelajaran/sambutan selalu membacakan ayat-ayat Al-Qur’an paling sering surah Al Ashr. Profil Kepala Sekolah: Kalau berbicara

¹²⁶ Wawancara dengan Bpk Suriani Guru Olah Raga SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis, 12 September 2014 pk. 11.09 Wita.

seperti mendengarkan ceramah ustadz Ramah, berbicara sopan, santun, sering memberi salam, berbaur juga seorang yang tegas. Sering taushiah/memberikan semangat, mengingatkan tentang waktu karena remaja sering lalai dengan waktu. Selalu memberikan teladan: Sikap beliau kuat, mau turun ke bawah. Bicara ttg waktu selalu menerapkan, kebersihan selalu tercermin. Kalau ceramah selalu mengutip ayat Al-Qur'an....Tidak hanya membaca AQ, tapi berusaha menerapkan dan menghargai waktu.”¹²⁷

Dalam upaya mengembangkan budaya agama di sekolah, seorang pemimpin hendaknya mengadakan kerjasama dan meminta dukungan semua warga sekolah dan dapat dikoordinir secara bersama-sama. Dukungan ini bukan saja dari Pembina Imtaq dan guru-guru PAI, melainkan dukungan semua warga sekolah sangat diharapkan. Menurut Ibu Rukayah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Kami sangat mendukung kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam pengembangan budaya agama di sekolah ini. Dukungan beliau tentang hal-hal yang berbaur keagamaan sangat besar sekali. Karena di sini mayoritas beragama Islam, Insya Allah tidak akan banyak kendala. Ketika mengalami kendala dalam masalah pendanaan, beliau tidak segan membantu melakukan kordinasi dengan ketua komite sekolah.”¹²⁸

Upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan di sekolah adalah sebuah usaha untuk pengembangan budaya agama yang berisi nilai-nilai agama yang diberikan kepada kepada peserta didik dan warga sekolah secara umum. Membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam

¹²⁷Wawancara dengan Ketua KSI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at 13 September 2014. Pk. 10.13 Wita.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Ruqayah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at 13 September 2014. Pk. 09.33 Wita.

melaksanakan perintah agama (ibadah) dan terbiasa menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah atau di masyarakat.

Dukungan kepala sekolah dalam membangun budaya agama dapat dilihat dari loyalitas, semangat, perilaku sehari-hari serta saling mengingatkan dan memberi masukan kepada warga sekolah.

Menurut pandangan Bapak M. Mihrab Hidayatullah selaku guru PAI honorer mengatakan bahwa pengaruh agama pada kepemimpinan kepala sekolah menggambarkan pemimpin yang agamis. Ia mengatakan:

“Kepala sekolah itu orang yang agamis. beliau agamis dan punya respect bagus dengan aktifitas-aktifitas keagamaan dengan kebijakan di sekolah. Beliau setiap ada kegiatan keagamaan selalu hadir. Cara menegur beliau mempunyai ciri khas tersendiri. Tanpa membuat ketersinggungan. Contoh, jika kita ada salah, beliau panggil untuk berbicara berdua saja. Beliau awali dengan berbicara tentang kisah masa lalu beliau sampai ke titik permasalahan. Beliau ingatkan, diberikan gambaran-gambaran pendekatan yang lebih baik seperti apa.”¹²⁹

Terkait dengan penanaman nilai-nilai yang islami di sekolah, guru BP Ibu Nurhanifah menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah dalam kepemimpinan beliau saat ini, kami sangat mendukung terutama dalam penanaman nilai-nilai perilaku mulia. Selama kami bertugas di BP tidak banyak kasus berat yang ditangani, mungkin karena sekolah ini termasuk sekolah unggulan jadi siswa lebih banyak bersaing dalam hal akademik. Masalah yang sering kami tangani hanya masalah keterlambatan itupun karena alasan yang logis.”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Bpk. M. Mihrab Hidayatullah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at, 13 September 2014. Pk. 09.33 Wita.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Nurhanifah, Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Kamis 12 September 2014. Pk. 09.33 Wita.

Setiap hari kepala sekolah selalu datang lebih awal dari warga sekolah yang lain seperti dewan guru dan siswa. Beliau berdiri di depan gerbang SMA Negeri 7 Banjarmasin untuk menyambut warga sekolah yang akan masuk ke lingkungan sekolah sembari tersenyum, menyapa dan berjabat tangan kepada warga sekolah yang datang. Apabila beliau memperkirakan akan datang terlambat atau tidak masuk beliau akan memebritahukan kepada staff TU. Bahkan kebiasaan beliau terkadang berkeliling ke lingkungan sekolah tidak segan menyapu dan membersihkan sampah. Beliau juga sering shalat di mushalla dan menyapa siswa yang sedang melakukan shalat dhuha.

b. Dukungan Guru

Upaya membangun dan mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin, mendapatkan dukungan yang tinggi dari pihak guru. Hal tersebut bisa diketahui dari ungkapan salah satu guru Matematika Ibu Rusmini, beliau mengungkapkan:

“Kami sangat mendukung kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam pengembangan budaya agama di sekolah ini. Dukungan beliau tentang hal-hal yang berkaitan kegiatan keagamaan sangat besar respond an dukungannya. Ketika mengalami kendala dalam masalah pendanaan, beliau tidak segan membantu melakukan kordinasi dengan ketua komite sekolah.”¹³¹

Salah satu guru Matematika Ibu Rusmini, beliau menyatakan sangat mendukung kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam pengembangan

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Rusmini, Guru Matematika SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum'at, 20 Juni 2014. Pk. 08.23 Wita.

budaya agama di sekolah ini. Dukungan kepala sekolah tentang hal-hal yang berkaitan kegiatan keagamaan sangat besar respon dan dukungannya. Ketika mengalami kendala dalam masalah pendanaan, sebagai pimpinan kepala sekolah tidak segan membantu melakukan kordinasi dengan ketua komite sekolah.

Dukungan terhadap siswa dalam mengembangkan budaya agama dapat dilihat dari sikap guru yang lebih fleksibel memberikan kesempatan kepada siswa yang mau melaksanakan shalat dhuha atau shalat dzuhur tepat waktu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas XI, ia mengungkapkan:

“Sangat mendukung terutama guru agama dan kepala sekolah. Walaupun ada segelintir guru yang kurang mendukung. Misalnya perbedaan khilafiah tentang sholat. Guru olahraga, dan guru PKN yang juga memberikan dukungan positif. Bentuk dukungan yang riil dari guru agama. Guru lain spt baksos memberikan materi berupa uang, buku, baju untuk anak jalanan. Wujud bantuan dukungan: Partisipasi langsung secara total turun ke lapangan menjadi panitia. Berdakwah, mengatur setiap kegiatan yang religious...Bentuk sumbangan. Walaupun bukan dari rohis menganggap acara itu milik bersama.”¹³²

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat difahami bahwa dalam mengembangkan budaya agama, semua dewan guru yang ada di sekolah ini sangat mendukung di mana bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan membuat jalinan emosional yang tinggi dalam bentuk dukungan secara langsung. Guru terlibat langsung dalam memberi teladan dan monitor prilaku beragama.

Dukungan guru terhadap siswa dalam mengembangkan budaya agama dapat dilihat dari sikap guru yang lebih fleksibel memberikan kesempatan kepada siswa

¹³² Wawancara dengan siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, Jum’at, 13 September 2014. Pk. 10.13 Wita.

yang mau melaksanakan shalat dhuha atau shalat dzuhur tepat waktu. Hasil wawancara peneliti dengan siswa menjelaskan bahwa guru sangat mendukung pelaksanaan budaya agama terutama kepala sekolah, guru agama dan sebagian guru lainnya. Walaupun ada segelintir guru yang kurang mendukung. Misalnya perbedaan khilafiah tentang sholat.

Bentuk dukungan yang riil dari guru agama. Ditambah dukungan guru lainnya seperti guru olahraga senior dan guru PKN juga memberikan dukungan positif. Wujud bantuan dukungan dengan partisipasi langsung secara total turun ke lapangan seperti pada kegiatan baksos, beberapa guru tersebut memberikan bantuan berupa materi seperti uang, buku, dan baju untuk anak jalanan.

Terkait dengan dukungan guru terhadap penanaman nilai-nilai yang Islami di sekolah, guru BP Ibu Nurhanifah menyatakan sangat mendukung terhadap kepemimpinan Bapak Drs. Mundofir terutama dalam penanaman nilai-nilai prilaku mulia.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat difahami bahwa dalam mengembangkan budaya agama, semua dewan guru yang ada di sekolah ini sangat mendukung di mana bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan membuat jalinan emosional yang tinggi dalam bentuk dukungan secara langsung. Guru terlibat langsung dalam memberi teladan dan monitor prilaku beragama.

c. Dukungan Siswa

Bentuk dukungan pelaksanaan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang dilakukan siswa adalah membangun komitmen bersama, antara sesama siswa

saling mengingatkan jika ada yang lalai atau melanggar. Hal ini sesuai pemaparan Ketua KSI SMA Negeri 7 Banjarmasin, ia mengatakan sebagai warga sekolah saling mengingatkan jika teman kita melanggar peraturan dan ketentuan yang telah dijalankan. Misalnya pada waktu pelaksanaan shalat Jum'at ada yang tidak segera menuju ke mushalla, maka bentuk kepedulian siswa terhadap pelaksanaan budaya agama adalah dengan menegur dan mengajaknya secara halus agar ia mau diajak untuk melaksanakan shalat Jum'at di musholla.

Hal ini sesuai pemaparan Bapak M. Mihrab Hidayatullah selaku Pembina KSI, beliau mengatakan:

“Kita warga sekolah saling mengingatkan jika teman kita melanggar peraturan dan ketentuan yang telah dijalankan. Misalnya pada waktu pelaksanaan shalat Jum'at ada yang tidak segera menuju ke mushalla, kita menegur dan mengajaknya secara halus dan akhirnya teman saya itu mau”¹³³

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa peran kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya agama di sekolah sangat didukung oleh semua warga sekolah. Hal ini terbukti dari respon positif yang disampaikan oleh warga sekolah.

Upaya kepala sekolah untuk menciptakan situasi sekolah yang mencerminkan warganya hidup secara agamis sangat ditentukan oleh kesungguhan Kepala Sekolah, para Pembina sekolah khususnya Pembina Imtaq, guru agama Islam dan semua guru mata pelajaran umum.

¹³³ Wawancara dengan Bpk. M. Mihrab Hidayatullah, Pembina IMTAQ, Jum'at, 13 September 2014. Pk. 09.43Wita.

d. Dukungan Orangtua Siswa

Mayoritas orangtua di SMA Negeri 7 Banjarmasin menyambut baik berbagai upaya pengembangan budaya agama yang dilakukan di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari upaya sosialisasi dan pemberian pemahaman yang intensif dilakukan pihak sekolah kepada para orangtua siswa.

Hal di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu tugas pokok pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orangtua. Untuk menghubungkan dua buah elemen ini dari sisi manajemen, bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan rencana dan program yang matang, sehingga program dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari masyarakat (orangtua) memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan (*improvement*), sebaiknya semua program sekolah akan cepat terealisasi bila didukung oleh para orangtua.

Wujud nyata dari keterlibatan orangtua dalam menyukseskan berbagai program sekolah. Berbagai peran yang dapat dilakukan antara lain: (a) Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah di berbagai komunitas, (b) Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki, (c) Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat secara luas, (d) Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar, (e) Aktif bekerjasama dengan guru dalam

proses pembelajaran, (f) Aktif dalam memberikan ide/gagasan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.¹³⁴

Sebagaimana kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Agung Wicaksono sekaligus Waka Kesiswaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, beliau menjelaskan:

“Dukungan dari komite yaitu dana. Dukungan dari donatur ada juga, misalkan ada pengajian akbar, ada ortu yg punya usaha spanduk, mereka bisa menyumbang spanduk. Ada acara seminar dgn mengundang motivator, kita bisa meminjam mobil ortu utk menjemput motivator. Dalam hal fasilitas, seandainya kita perlu aula, ada ortu yang dari dinas bisa membantu.”¹³⁵

Dukungan dari komite berupa dana dan dukungan lainnya. Termasuk dalam hal ini dukungan dari donatur juga ada, misalkan ada pengajian akbar, ada orang tua siswa yang punya usaha spanduk, mereka bisa menyumbang spanduk. Ada acara seminar dengan mengundang motivator, pihak sekolah juga diberikan fasilitas pinjaman mobil orang tua untuk menjemput motivator. Fasilitas lainnya termasuk sarana dan prasarana juga mendapatkan dukungan yang penuh dari orangtua siswa dalam hal ini pihak Komite Sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Komite Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin menegaskan, bahwa beliau dan kepengurusan sangat mendukung program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Komite bekerjasama dengan kepala

¹³⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya agama di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (UIN-Maliki Press. 2009) h. 150.

¹³⁵ Wawancara dengan Bpk. Agung Wicaksono, Waka Kesiswaan, Jum'at, 12 September. Pk. 08.09 Wita.

sekolah, bahkan memberikan ruang yang sangat leluasa bagi Komite Sekolah untuk membuat program, merencanakan dan bahkan sampai pada evaluasi.

Dukungan Komite Sekolah yang cukup besar terhadap pembangunan Musholla Fathul Khair. Pembangunan musholla ini berjalan kurang lebih tiga tahun dan baru diresmikan pada tanggal 31 Maret 2012. Sumber pendanaan pembangunan musholla berasal dari komite dengan bantuan dari beberapa pihak seperti Dinas Pendidikan Provinsi.

Mengefektifkan peran orangtua dalam pembelajaran di kelas bukanlah persoalan mudah. Oleh karena itu diperlukan strategi tertentu agar keterlibatan orangtua dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran anak. Hubungan yang efektif dimaksudkan untuk membantu pengembangan pendidikan anak dalam lingkungan inklusif dan ramah terhadap pembelajaran. Strategi tersebut antara lain:

- (a) Mengadakan pertemuan dengan keluarga dan kelompok masyarakat untuk memperkenalkan visi dan misi sekolah,
- (b) Melakukan diskusi informal, satu atau dua kali dalam setahun dengan orangtua dan komite sekolah untuk menggali potensi belajar anak mereka,
- (c) Menunjukkan contoh hasil karya anak dan membicarakan bagaimana agar dapat belajar lebih baik jika ia bisa mengatasi hambatannya,
- (d) Membiasakan anak membahas apa yang telah dipelajari di rumah dengan memanfaatkan informasi pelajaran yang diperoleh dari sekolah,
- (e) Melakukan kunjungan sumber belajar di masyarakat, dan
- (f) Mengikutsertakan anggota keluarga dalam kegiatan kelas dan mengundang ahli-ahli di masyarakat untuk berbagi pengetahuan mereka di kelas.

Berdasarkan analisis data terkait dengan dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dukungan yang sangat besar terhadap pengembangan budaya agama, mulai dari kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina imtaq, guru agama, pengurus dan anggota KSI, komitmen siswa, komitmen guru dan komitmen orangtua.
- b. Untuk mewujudkan dukungan yang kuat, pada tataran perumusan nilai harus melibatkan semua unsur sekolah. Pada tataran praktik keseharian, dilakukan sosialisasi secara maksimal. Selain itu juga dilakukan pemberian motivasi (*motivating*), dukungan (*supporting*), pengakuan (*recognizing*) dan pemberian imbalan (*rewarding*). Motivasi dan dukungan diberikan khususnya kepada warga sekolah yang masih lemah tingkat dukungannya, sedangkan pengakuan dan imbalan diberikan khususnya pada warga sekolah yang memiliki komitmen yang kuat dan prestasi yang baik.